

**ANALISIS NILAI PRODUKSI TOTAL PADA INDUSTRI ISIC 2 DIGIT
DAN FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

(Skripsi)

Oleh

Siti Sulistya Famelia



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

***ANALYSIS OF TOTAL PRODUCTION VALUE IN 2 DIGIT ISIC INDUSTRY
AND INFLUENCE FACTORS***

BY

Siti Sulistya Famelia

The role of the 2-digit ISIC large and medium industrial production in Lampung Province greatly contributes to the regional economy, this can be seen from the contribution of the manufacturing sector of 19.5% to the GRDP of Lampung Province. This study attempts to analyze the market share and concentration level of the IBS industry in 12 processing industries in Lampung Province. The factors that affect production value are analyzed by looking at the influence of production factor variables, namely investment, wage value and fuel. This research uses secondary data types, the method of calculating market share with market share, and influence analysis using panel data and using ordinary Least Square (OLS) analysis, observing 12 industries and the length of 2017-2019. The results showed that there were 3 industries with a large market share, namely the ISIC Food industry (10) of 70% -80%, the ISIC rubber industry (22) 3% -10% and the ISIC Non-Metal Mineral Products Industry (23) 5% -6%. The results of the analysis of the influence of Investment (INV), Wages Value (NU) and Fuel (BBKR), have a positive and significant influence on Production Value in 12 Large and Medium ISIC 2 Digit Industries in Lampung Province in 2017 - 2019.

Keywords: Factors of Production, Industry, Market Share

ABSTRAK

ANALISIS NILAI PRODUKSI TOTAL PADA INDUSTRI ISIC 2 DIGIT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Oleh

Siti Sulistya Famelia

Peran produksi industri besar dan sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung sangat berkontribusi untuk perekonomian wilayah, ini terlihat dari sumbangan sektor industri pengolahan sebesar 19,5% terhadap PDRB Provinsi Lampung. Penelitian ini mencoba menganalisis pangsa pasar dan tingkat konsentrasi industri IBS pada 12 Industri pengolahan di Provinsi Lampung. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai produksi dianalisis dengan melihat pengaruh variabel-variabel faktor produksi yaitu investasi, nilai upah dan bahan bakar. Penelitian menggunakan jenis data skunder metode perhitungan pangsa pasar dengan *market share*, dan analisis pengaruh dengan data panel dan menggunakan analisis ordinary Least Square (OLS), observasi sebanyak 12 Industri dan panjang tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan market share terdapat 3 Industri dengan pangsa pasar yang besar yaitu industri makanan ISIC (10) sebesar 70%-80%, industri karet ISIC (22) 3%-10% dan industri barang galian bukan logam ISIC (23) 5%-6%. Hasil analisis pengaruh investasi (INV), nilai upah (NU) dan bahan bakar (BBKR), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Produksi pada 12 Industri Besar Dan Sedang ISIC 2 Digit Provinsi Lampung Tahun 2017 – 2019.

Kata Kunci : Faktor Produksi, Industri, Market Share

**ANALISIS NILAI PRODUKSI TOTAL PADA INDUSTRI ISIC 2 DIGIT
DAN FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

Oleh

Siti Sulistya Famelia

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS NILAI PRODUKSI TOTAL PADA
INDUSTRI ISIC 2 DIGIT DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA**

Nama Mahasiswa : **Siti Sufistya Famelia**

Nomor Induk Mahasiswa : **1811021003**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENGETAHUI

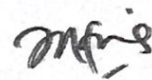
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

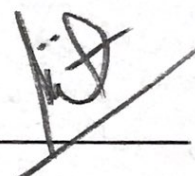
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

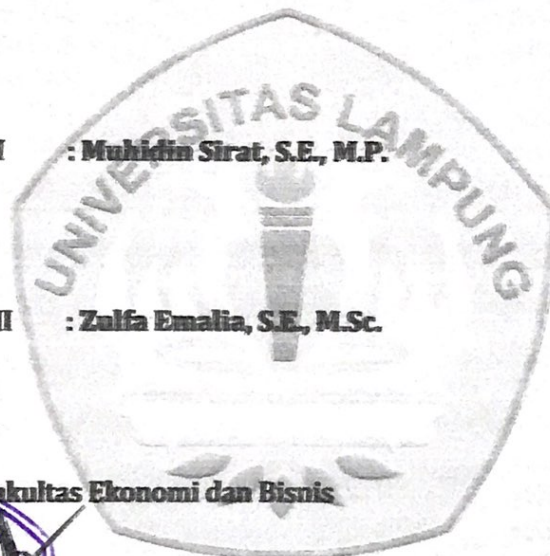
Ketua : Emi Maimunah, S.E., M.Si.



Penguji I : Muhidin Sirat, S.E., M.P.



Penguji II : Zalfa Emalia, S.E., M.Sc.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Januari 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sulistya Famelia

NPM : 1811021003

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Nilai Produksi Total Industri ISIC 2 dan Faktor Faktor Mempengaruhinya” merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini telah dikerjakan dengan serius dan bukan hasil penjiplakan karya orang lain, serta apabila saya mengambil dari tulisan orang lain tidak lupa memberikan kutipan dari penulis aslinya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 Maret 2023



Siti Sulistya Famelia

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Siti Sulistya Famelia Lahir di Kota Cilegon Pada Tanggal 03 Maret 2000. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Yayat Priatna dan Ibu Muhanah.

Penulis menempuh Pendidikan dari bangku Taman Kanak – kanak (TK) IT Darusallam pada tahun 2005 – 2007, lalu lanjut ke SDN 2 Ketileng pada tahun 2007 – 2012, dilanjutkan ke SMPN 1 Kota Cilegon pada tahun 2012 – 2015, dilanjutkan ke SMAN 2 Krakatau Steel Cilegon pada tahun 2015 – 2018. Kemudian, pada tahun 2018, penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif sebagai anggota dan presidium Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA). Pada tahun 2021 penulis menjadi Kepala Biro Kesekretariatan Himepa Unila pada masa jabatan periode 2021 – 2022. Pada tahun 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Purwakarta Kecamatan Jombang Kota Cilegon.

MOTTO

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu”

(Ali bin Abi Thalib)

“God is Always On Time”

(Siti Sulistya Famelia)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbilamin

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan .

Karya ini saya persembahkan kepada :

Kedua orangtua saya tercinta, Bapak Yayat Priatna dan Ibu Muhanah yang selalu memberikan saya cinta, kasih sayang, dan perhatian, menjagaku dalam doa-doa, serta selalu memberikan dukungan kepadaku disetiap waktu.

Adikku tersayang, Maulidya Nurul Afifa, terimakasih telah memberikan motivasi yang sangat luar biasa serta selalu menemaniku.

Seluruh orang-orang terdekat, serta teman-teman seperjuanganku. Terimakasih untuk semua doa, dukungan, semangat waktu, dan motivasi dikala suka maupun duka.

**Serta terimakasih untuk Almamater tercinta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Lampung.**

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkah dan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Nilai Produksi Total Pada Industri ISIC 2 Digit Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya”** yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak memperoleh dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
4. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, serta waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Muhidin Sirat, S.E., M.P. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan dan nasihat kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak Muhidin Sirat S.E., M.P. selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Si. selaku dosen penguji dan pembahas yang telah

memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.

8. Ibu Dr. Ida Budiarti. D.A., S.E., M.Si. selaku dosen pembahas yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku dosen pembahas yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof Sahala, Prof Ambya, Prof Nairobi, Pak Yoke, Pak Toto, Pak Muhidin, Pak Imam, Pak Heru, Bu Neli, Bu Betty, Bu Irma, Bu Emi, Bu Zulfa, Pak Yuda, Ibu Marselina, Ibu Ratih, Ibu Tiara, Pak Husaini, Ibu Lies, Ibu Asih, Ibu Uthe, Ibu Resha, Pak Arif, Pak Deddi serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
11. Terimakasih kepada Ibu Yati, Ibu Mimi, Kyai, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis pada masa perkuliahan.
12. Teristimewa untuk almarhum umi dan aba yang selama ini selalu berjuang dan selalu memberikan cinta, kasih sayang, serta doa, serta dukungan kepadaku.
13. Terima kasih kepada adikku tersayang, Maulidya Nurul Afifa yang selalu memberikanku semangat dan motivasi untuk tetap maju dan pantang menyerah We Agains The World.
14. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku Dina Riziani dan Mutiara yang telah kebersamai dari sebelum sekolah hingga ke perguruan tinggi.
15. Terimakasih Kepada Ciwi Ciwi Favoritku Nurfadhilla Finanda, Yolanda Argi Utami dan Cindy Ratnasari, yang Telah Mewarnai Dan Memberi Kesan Lampung Di Hati Dan Jiwa. Semoga Kita Sukses Selalu.
16. Terimakasih kepada teman teman seperantau dan seperjuanganku, A.Velda Reissa, Cahaya Angraini, Caroline Lidya dan Intan Maharani yang telah menemaniku dalam suka dan duka dunia perkuliahan dan dunia perwismaan tiga putri berkah. Semoga kebahagiaan mengiringi setiap langkah perjalanan

kami.

17. Teman-teman seangkatan EP 2018, terimakasih atas kebersamaan dan canda tawanya selama masa kuliah. Semoga tali silaturahmi tetap terjaga selamanya.
18. Teman-teman seperjuangan di konsentrasi Ekonomi Industri, terimakasih atas segala bantuan yang diberikan, semoga kita sukses untuk kedepannya.
19. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu namanya.
20. Dan terima kasih kepada saya sendiri yang telah berhasil melewati dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kerja keras yang luar biasa ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Bandar Lampung, 27 Maret 2023
Penulis,

Siti Sulistya Famelia

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian dan Pendekatan Dalam Perhitungan PDRB.....	16
1. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDRB)	16
2. Pendekatan Produk Domestik Bruto (PDRB).....	17
B. Pendekatan Nilai Produksi Dalam Perhitungan PDRB	18
1. Pendekatan Produksi.....	18
2. Pendekatan Pendapatan.....	19
3. Pendekatan Pengeluaran	20
C. Pengertian Produksi dan Produksi Total	21
1. Pengertian Produksi	21
2. Total Produksi (TP).....	22
D. Teori Produksi dan Total Value Product (TVP)	26
1. Teori Produksi	26
2. Fungsi Produksi	27
3. Total Value Product (TVP).....	32
E. Definisi Industri	35
F. Klasifikasi Industri	37
G. Teori Investasi dalam Industri.....	39
H. Teori Nilai Upah dalam Industri	42
I. Teori <i>Market share</i>	44
J. Penelitian Terdahulu	46
K. Kerangka Pemikiran.....	51
L. Hipotesis	53

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data	54
B. Metode Pengumpulan data	54
C. Variabel dan Definisi Oprasional Variabel	55
D. Metode Perhitungan Pangsa Pasar (<i>Market Share</i>)	56
E. Model dan alat analisis regresi linier berganda (OLS).....	57
F. Estimasi Pengujian Data Panel.....	57
1. Fixed Effect Model	58
2. Random Effect Model	59
3. Langrange Multiplier (LM).....	59
G. Pengujian Asumsi Klasik	60
1. Uji Normalitas	60
2. Deteksi Multikolinearitas	61
3. Uji Heterokedastisitas	61
4. Uji Autokorelasi	62
H. Uji Hipotesis t dan F statistik	63
1. Uji t (<i>t-test</i>).....	63
2. Uji F-Statistik	64
I. Individual Effect	65

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pangsa Pasar (<i>Markate Share</i>) 12 Industri ISIC 2 Digit.....	66
B. Analisis Nilai Produksi, Bahan Bakar, Nilai Upah dan Investasi pada ISIC 2 digit di provinsi lampung	69
C. Pembahasan Hasil <i>Market Share</i> 12 Industri besar dan sedang 2017-2019 di Provinsi Lampung	74
D. Hasil Pengujian Data Panel	76
1. Deskriptif Data.....	76
2. Uji Kriteria Pemilihan Model Data Panel	77
E. Pengujian Asumsi Klasik	79
1. Uji Normalitas	79
2. Deteksi Multikolinieritas	80
3. Pengujian Heterokedastisitas	80
4. Pengujian Autokorelasi	81
F. Hasil Estimasi Ordinary Least Square (OLS) data Panel dengan Fixed Effect Model.....	82
G. Pengujian Hipotesis.....	84
1. Hasil Uji t (Parsial).....	84
2. Hasil Uji F-Statistik	85
H. Hasil dan Analisis Individual Effect	86
I. Hasil dan Pembahasan.....	89

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	98
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata PDRB atas dasar harga berlaku menurut Lapangan usaha dan Kontribusi Sektor di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019 (Juta Rupiah).....	6
2. Rata-rata Bahan bakar dan Nilai Produksi ISIC 2 Digit di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019 (Rupiah)	9
3. Rata-rata Investasi dan Pengeluaran Upah ISIC 2 Digit di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019 (Rupiah)	11
4. Klasifikasi Industri Kecil, Menengah dan Besar	38
5. Penelitian Terdahulu.....	46
6. ISIC 2 digit kategori Industri besar dan Sedang.....	54
7. Nama Variabel, Simbol, Satuan dan Sumber Data.....	55
8. Hasil <i>Market Share</i> Pada 12 Industri di Provinsi Lampung Tahun 2017.....	66
9. Hasil <i>Market Share</i> Pada 12 Industri di Provinsi Lampung Tahun 2018.....	67
10. Hasil <i>Market Share</i> Pada 12 Industri di Provinsi Lampung Tahun 2019.....	68
11. Statistik Deskriptif.....	76
12. Hasil Fixed Effect Test	78
13. Hasil Random Effect- Hausman Test	79
14. Hasil Test Multikolinieritas	80
15. Hasil Test Heterokedastisitas.....	81
16. Hasil Test Autokorelasi	82
17. Hasil Regresi Linier Berganda Data Panel	82
18. Hasil Uji t Parsial.....	84
19. Hasil Uji F	86
20. Hasil Individual Effect Industri ISIC 2 Provinsi Lampung tahun 2017 – 2019 ...	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik rata-rata kontribusi sektor pengolahan terhadap PDRB Lapangan usaha tahun 2017-2019.	4
2. Grafik rata-rata jumlah perusahaan IBS dan Tenaga kerja di 10 provinsi sumatera tahun 2017 – 2019.	5
3. Kurva Produksi Total dari Satu Input Variabel.	23
4. Kurva Produksi Rata-Rata.	24
5. Hubungan antara produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal dari penggunaan faktor produksi tenaga kerja.	25
6. Faktor permintaan dari kasus faktor variabel tunggal untuk tiga tahapan fungsi produksi tradisional.	27
7. Kurva Biaya Tetap dan Biaya Variabel dalam Jangka Pendek.	30
8. Kurva Biaya Produksi dalam Jangka Panjang.	31
9. Interpretasi secara grafis hubungan antara TVP,MVP, dan VMP jika $dp/dx < 0$	34
10. Kerangka pemikiran.	53
11. Alur kerangka data panel.	57
12. Rata-rata Nilai Output 12 Industri Besar dan sedang di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019.	69
13. Rata-rata bahan bakar 12 Industri Besar dan sedang di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019.	71
14. Rata-rata Curahan Kerja 12 Industri Besar dan sedang di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019.	72
15. Rata-rata Investasi 12 Industri Besar dan sedang di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019.	73
16. Market Share 12 Industri Besar dan sedang di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019.	74
17. Hasil pengujian normalitas data	79
18. Perbandingan Investasi dan Nilai produksi IBS 12 Perusahaan ISIC 2 digit pada tahun 2017-2019	90
19. Perbandingan Curahan Kerja dan Nilai produksi IBS 12 Perusahaan ISIC 2 digit pada tahun 2017-2019	94
20. Perbandingan Bahan Bakar dan Nilai produksi IBS 12 Perusahaan ISIC 2 digit pada tahun 2017-2019	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Nilai Produksi Industri ISIC 2 Digit Provinsi Lampung Tahun 2017 -2019 (Rupiah).	L-1
2. Data Investasi Industri ISIC 2 Digit Provinsi Lampung Tahun 2017 -2019 (Rupiah).	L-2
3. Data Pengeluaran Upah Industri ISIC 2 Digit Provinsi Lampung Tahun 2017 - 2019 (Rupiah).	L-3
4. Data Bahan Bakar Industri ISIC 2 Digit Provinsi Lampung Tahun 2017 -2019 (Rupiah).	L-4
5. Hasil <i>Market Share</i> Pada 12 Industri di Provinsi Lampung Tahun 2017,2018 dan 2019... ..	L-5
6. Data Pengolahan panel data Industri ISIC 2 Digit Provinsi Lampung Tahun 2017 -2019 (Rupiah).	L-6
7. Hasil LN Industri ISIC 2 Digit Provinsi Lampung Tahun 2017 -2019..	L-7
8. Hasil Statistik Deskriptif.	L-8
9. Hasil Pengujian Fixed Effects.	L-9
10. Hasil Pengujian Random Effects - Hausman Test.....	L-10
11. Hasil Pengujian Normalitas Data	L-12
12. Hasil Pengujian Multikolinieritas	L-13
13. Hasil Pengujian Heterokedastisitas	L-14
14. Hasil Pengujian Autokorelasi	L-15
15. Hasil Akhir Estimasi Ordinary Least Square (OLS) Data Panel dengan Fixed Effect Model	L-16
16. Hasil Individual Effect Industri ISIC 2 Provinsi Lampung tahun 2017 – 2019	L-17
17. Chisquare Table df 1-15	L-18
18. t -Table df (n- k-1) 36 – 3 – 1 = 32.....	L-19
19. F Table (df ₁) = k – 1 atau (df ₁) = 3 – 1 = 2 dan (df ₂) = n – k atau (df ₂) = 36 – 3 = 33.	L-20

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran penting sektor industri menjadi sektor andalan bagi perekonomian tentu akan sangat memberikan sumbangan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dan membuka kesempatan lapangan pekerjaan yang besar bagi penduduk dan tenaga kerja. Pembangunan ekonomi secara garis besar memiliki tiga tujuan penting antara lain peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup, peningkatan standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan) dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial (Todaro, 2006). Hal ini dapat terwujud apabila keadaan nasional selalu stabil dan terjadinya peningkatan yang berkesinambungan antara laju pertumbuhan dan produksi sehingga dapat meningkatkan kemampuan ekonomi.

Di negara berkembang, sektor industri mampu mengatasi masalah perekonomian. Dimana sektor industri dapat memimpin sektor perekonomian lainnya menuju pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, sektor industri mampu menjadi pemimpin terhadap perkembangan sektor perekonomian. Pembangunan ekonomi merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural. (Rahmah & Widodo, 2019) Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya serta memberikan margin/keuntungan yang lebih menarik. Oleh sebab itu industrialisasi dianggap sebagai “obat mujarab” (*panacea*) untuk mengatasi masalah pembangunan ekonomi di negara berkembang” (Pasaribu, 2012).

Pembangunan industri tidak sebatas hanya untuk mengolah bahan baku menjadi setengah jadi atau barang jadi saja, akan tetapi banyak tujuan lain dengan adanya pembangunan industri. Sebagaimana menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, bahwa pembangunan industri bertujuan untuk, Meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan golongan ekonomi yang lemah, memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja, mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi sebagai penunjang pembangunan daerah, meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong teknologi tepat guna. Pengertian tentang industri dapat ditafsirkan banyak arti, baik dalam lingkup makro maupun dalam lingkup mikro. Secara mikro industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun demikian dari segi pendapatan atau yang bersifat makro, industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah (Hasibuan & Zulfahmi, 2007).

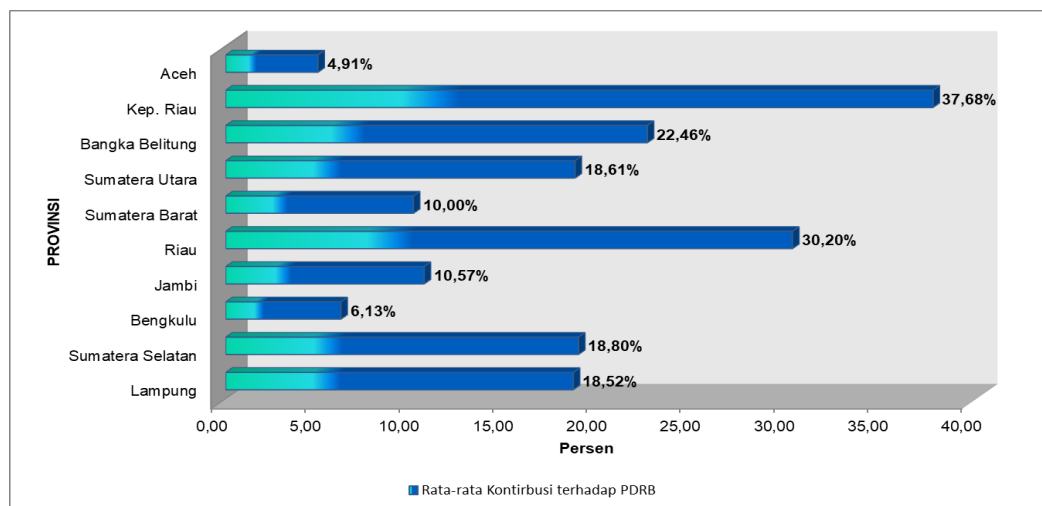
Industri tidak terlepas dari sisi industri manufaktur yang kegiatan utamanya adalah mengubah bahan baku, komponen, atau bagian lainnya menjadi barang jadi yang memenuhi standar spesifikasi, pada umumnya mampu memproduksi dalam skala besar. Industri manufaktur bisa juga dikaitkan dengan industri pengolahan, yaitu suatu usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tanpa menggunakan mesin (BPS,2008).

Berdasarkan paparan tentang pengertian industri di atas maka dapat disimpulkan bahwa industri adalah tempat untuk mengelola sebuah usaha baik barang atau jasa sehingga dapat mendatangkan sebuah keuntungan bagi pelaksananya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Industri di definisikan sebagai perusahaan untuk membuat, memproduksi atau menghasilkan barang-barang. Industri yang memiliki jumlah pekerja lebih dari 20 orang tergolong menjadi Industri Besar dan Sedang (IBS), Industri dapat menjadi tolak ukur akan kemajuan dan kemakmuran suatu negara. Konsep tata ruang ekonomi sangat penting dalam studi

pengembangan wilayah, menurut perkembangan historis, tata ruang ekonomi mengalami perubahan dan pertumbuhan. Perkembangan industri manufaktur yang pesat di Indonesia ternyata bias ke pulau Jawa dan Sumatra selama dua dekade terakhir. Ini jelas terlihat mencolok untuk industri besar dan menengah (IBS), yang sering diasosiasikan dengan industri manufaktur yang modern (Arifin, 2016).

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia dengan luas sekitar 443.065,8 km² dan merupakan pulau dengan perkembangan ekonomi terpesat kedua setelah Pulau Jawa. Kegiatan ekonomi yang cukup pesat di pulau ini didukung oleh potensi sumber daya alam wilayahnya yang melimpah serta lokasinya yang sangat strategis. Terletak di ujung barat wilayah kesatuan Indonesia yang berbatasan dengan Selat Malaka, Selat Sunda, dan Samudera Hindia, Pulau Sumatera memiliki akses yang sangat baik terhadap pulau Jawa sehingga mobilitas barang dan jasa cepat terdistribusi menuju pulau Jawa. Berdasarkan pulau, badan pusat statistik (BPS) mencatat bahwa Pulau Sumatera pada tahun 2010-2015 memberikan sumbangan masing masing sebesar 22,21 persen terhadap PDB nasional. Diantara berbagai sektor ekonomi di Pulau Sumatera, peranan sektor industri manufaktur lebih dominan, diikuti oleh pertanian, perkebunan dan perikanan serta sektor lainnya, dalam sektor industri manufaktur, industri pengelolaan SDA dan hasil perkebunan memiliki kontribusi terbesar.

Di pulau Sumatera terdapat 10 Provinsi, setiap provinsi dalam membentuk perekonomian didasari dari sektor lapangan usaha yang ada dalam menciptakan nilai barang dan jasa. Sumbangan kontribusi sektor menandakan perekonomian terbentuk dari sektor-sektor tersebut khususnya sektor industri pengolahan, Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja sehingga memacu sektor lapangan usaha industri pengolahan (Arsyad, 1999). berikut adalah gambaran kontribusi sektor industri pengolahan dari 100% kontribusi sektor lapangan usaha:



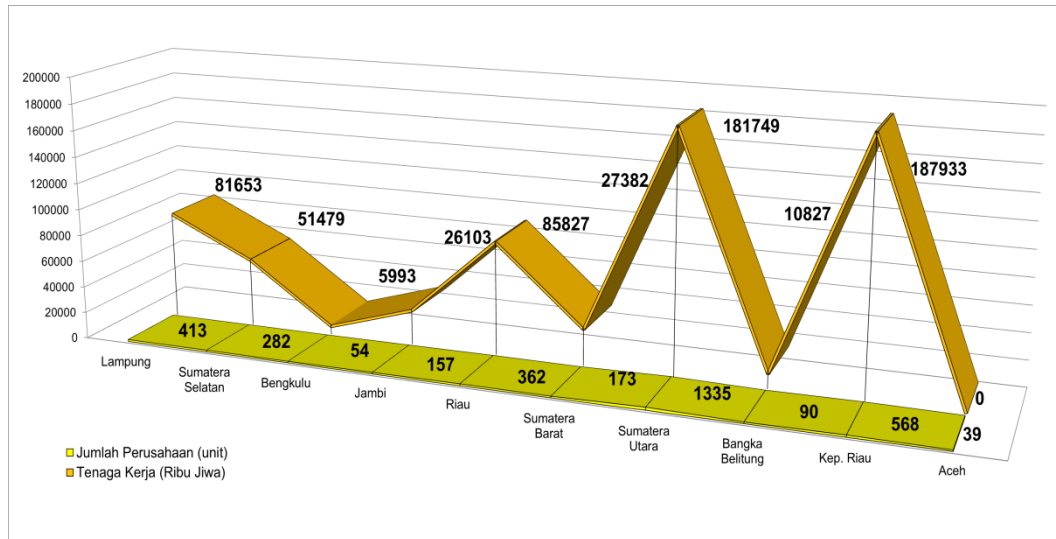
Sumber: Statistik Industri Besar dan Sedang, 10 Provinsi di Sumatera Tahun 2017-2019

Gambar 1. Grafik rata-rata kontribusi sektor pengolahan terhadap PDRB Lapangan usaha tahun 2017-2019

Gambaran diatas adalah gambaran umum 10 provinsi besaran kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB, pada data diatas kontribusi provinsi dengan sumbangan 15%-30% teratas dalam sumbangan sektor pengolahan ditunjukkan oleh wilayah kep Riau sebesar 37,68%, Riau 30,20%, Bangka Belitung 22,46%, Sumatera Selatan 18,80%, Sumatera Utara 18,61% dan Lampung 18,52% . Hal ini menandakan bahwa ke 6 Provinsi ini salah satu pembentukan PDRBnya didominasi oleh sektor industri pengolahan yang terus berkembang dalam agregat pembentukan PDRB, secara garis besar wilayah-wilayah provinsi di Pulau Sumatera berhasil memajukan perekonomiannya dengan sektor Industri pengolahan.

Kinerja industri manufaktur di Pulau Sumatera menjadi topik yang menarik untuk dikaji perkembangan kinerjanya, karena kontribusi perekonomian Pulau Sumatera terhadap perekonomian menempati urutan kedua setelah pulau jawa. Sampai saat ini, Pulau Sumatera masih memiliki potensi sumber daya alam migas dan nonmigas untuk dikembangkan dan diolah menjadi produk yang bernilai tambah tinggi melalui industri hilir, selain potensi perkebunan. Saat ini, relative sedikit Kawasan industri yang dibangun di Pulau Sumatera. Beberapa Kawasan industri direncanakan dibangun di Pulau Sumatera antara lain: Kawasan industri manufaktur di Pulau Bangka (Provinsi Bangka Belitung), Tanjung Buton (Provinsi Riau), dan Tanggamus (Provinsi Lampung). Potensi industri besar dan

sedang di Pulau Sumatera terlihat semakin berkembang dengan jumlah perusahaan yang semakin bertambah dan kontribusi yang dominan terhadap PDRB Lapangan usaha, berikut gambaran umum akumulasi jumlah perusahaan dan tenaga kerja pada IBS:



Sumber: Statistik Industri Besar dan Sedang, 10 Provinsi di Sumatera Tahun 2017-2019

Gambar 2. Grafik rata-rata jumlah perusahaan IBS dan tenaga kerja di 10 provinsi sumatera tahun 2017-2019

Grafik akumulasi diatas adalah gambaran umum dari industri besar dan sedang di 10 provinsi pulau sumatera. Provinsi dengan akumulasi jumlah perusahaah dan jumlah tenaga kerja tertinggi pertama adalah Provinsi Sumatera Utara memiliki jumlah IBS tertinggi sebanyak 1335 perusahaan dengan KBLI mencakup (10-33),dengan menyerap tenaga kerja sebesar 181.743/jiwa serta kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB sebesar 19,70% tertinggi kedua setelah sektor pertanian,perkebunan dan perikanan. Tertinggi kedua adalah Provinsi Kepulauan Riau dengan jumlah perusahaan sebanyak 538 dengan KBLI mencakup (10-33),dengan menyerap tenaga kerja sebesar 187.933/jiwa serta kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB sebesar 38,6% tertinggi kedua setelah sektor konstruksi. Provinsi Lampung tertinggi ketiga dengan jumlah IBS 413 perusahaan dengan KBLI mencakup mencakup (10-33) dengan menyerap tenaga kerja sebesar 81.653/jiwa. Di Provinsi Lampung, kontribusi industri pengolahan menduduki posisi tertinggi ke-2 sebesar 18,57% setelah sektor pertanian. Identifikasi tiga wilayah diatas secara umum melalui jumlah perusahaan, tenaga kerja dan

kontribusi terhadap PDRB menjadi bahan penting dalam mengidentifikasi konsentrasi industri di wilayah tersebut sehingga ketiga wilayah ini memiliki kepadatan perusahaan dan penyerapan tenaga kerja IBS yang tinggi. Provinsi Lampung memiliki ISIC 2 Digit yang sangat berkembang terlihat dari jumlah perusahaan dan merupakan wilayah dengan kontribusi IBS ISIC 2 digit tertinggi ketiga.

Menurut (Kuncoro, 2007), kepadatan perusahaan dan tenaga kerja khususnya industri manufaktur cenderung membentuk proses kluster (*clustering*), baik industri besar dan menengah (IBM) maupun industri kecil dan rumah tangga (IKRT). Kluster adalah konsentrasi geografis dari subsektor-subsektor industri yang sama (kuncoro, 2007). Pengelompokan ini membuat para kompetitor pada banyak industri, dan bahkan seluruh kluster industri yang sukses untuk skala internasional ternyata sering terjadi hanya di beberapa kota atau beberapa daerah saja dalam suatu negara. Pembangunan industri dan aktivitas bisnis di Indonesia selama ini selalu terjadi di pulau Jawa dan pulau Sumatera. Sejak tahun 1990-an, industri manufaktur di Indonesia hanya terkonsentrasi spasial di Pulau Jawa saja (Kuncoro, 2007). Pada 10 provinsi di Pulau Sumatera, Provinsi Lampung termasuk wilayah yang memiliki tingkat kepadatan industri besar yang semakin berkembang, sehingga sektor industri menjadi sektor potensial setelah sektor pertanian, perkebunan dan perikanan. Berikut adalah share kontribusi setiap sektor terhadap PDRB Provinsi Lampung:

Tabel 1. Rata-rata PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha dan kontribusi sektor di Provinsi Lampung tahun 2017-2019 (Juta rupiah)

Lapangan Usaha	Provinsi Lampung			Rata-rata kontribusi dalam persen
	2017	Tahun 2018	2019	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	66.297.141	66.941.020	67.848.653	28,88
B. Pertambangan dan Penggalian	13.412.340	13.684.535	14.053.723	5,91
C. Industri Pengolahan	39.633.961	43.218.139	46.778.087	18,57
D. Electricity and Gas	373.055	397.452	434.622	0,17
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dll	222.696	230.689	242.883	0,10
F. Konstruksi	21.041.120	22.798.256	24.169.119	9,75

Lapangan Usaha	Provinsi Lampung			Rata-rata kontribusi dalam persen
	2017	2018	2019	
G. Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	26.435.150	28.251.039	30.274.551	12,18
H. Transportasi dan Pergudangan	11.263.644	11.934.704	12.898.542	5,17
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.038.885	3.357.790	3.663.134	1,44
J. Informasi dan Komunikasi	10.299.087	11.137.430	12.024.212	4,80
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4.677.882	4.784.083	4.920.369	2,06
L. Real Estat	6.807.094	7.045.414	7.459.606	3,06
M,N. Jasa Perusahaan	14.915	321.800	334.573	0,14
O. Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	6.727.748	7.120.889	7.461.551	3,06
P. Jasa Pendidikan	6.012.166	6.558.417	7.104.742	2,82
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Social	2.115.932	2.249.068	2.402.188	0,97
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.953.280	2.135.262	2.307.759	0,92
PDRB	220.626.097	232.165.987	244.378.313	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, Provinsi Lampung Tahun 2017-2019.

Pada tabel 1, Menjelaskan bagaimana struktur perekonomian terbentuk dari beberapa sektor menyumbang kontribusi terhadap perekonomian di Provinsi Lampung. Rata-rata kontribusi menurut lapangan usaha sektor A yaitu pertanian, perkebunan dan perikanan memiliki nilai persentase paling tinggi dengan 28,88%, sedangkan pada rata-rata kontribusi urutan kedua yaitu sektor C, industri pengolahan dengan persentase rata – rata 18,57%, sektor dominasi paling tinggi selanjutnya adalah sektor G, perdagangan besar dan reparasi kendaraan dengan persentase 12,18%. PDRB lapangan usaha yang dijelaskan bagian A dalam kategori pertanian, perkebunan dan perikanan memiliki nilai kontribusi paling tinggi. Berdasarkan hasil kontribusi PDRB lapangan usaha 3 sektor ini mendominasi pada tahun 2017-2019, hal ini dapat diartikan bahwa ketiga sektor ini menyumbang separuh lebih dari total nilai produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Lampung. Dari data diatas berarti bahwa struktur perekonomian Provinsi Lampung didominasi oleh sektor tersier dan sekunder, sedangkan sektor usaha yang kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Lampung sangat kecil yaitu

sektor E, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan lain-lain dengan nilai 0,11% dan M,N. Jasa Perusahaan dengan nilai 0,15%.

Berdasarkan statistik industri besar dan sedang provinsi Lampung, peranan industri pengolahan tahun 2017 memberikan peran terhadap perekonomian sebesar 19,02% mengalami peningkatan 6,18%, tahun 2018 memberikan peran terhadap perekonomian sebesar 19,50% mengalami peningkatan 9,04% dan tahun 2019 peran terhadap perekonomian sebesar 20,00 % mengalami peningkatan 8,24 %. Sepanjang tahun IBS Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan yang positif dan didominasi oleh Industri KBLI 10,16, 22 dan 23. Industri Pengolahan provinsi Lampung mampu memberikan kontribusi yang signifikan meningkatkan perekonomian, bila dilihat dari struktur perekonomian posisi Industri pengolahan bisa menjadi acuan untuk merencanakan upaya perbaikan struktur, maupun penciptaan struktur ekonomi wilayah yang ideal dalam jangka waktu panjang, Selama tiga tahun terakhir, Struktur lapangan usaha masyarakat Lampung masih didominasi oleh 3 sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, restoran dan hotel dan sektor industri pengolahan (Yunan, 2011). Pembangunan pada sektor industri berkontribusi besar dalam merangsang pertumbuhan ekonomi serta mampu memberikan nilai tambah, utamanya terhadap bahanbaku, penyerapan tenaga kerja dan memperluas kesempatan usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan nasional adalah hasil sinergi berbagai bentuk keterkaitan (*linkages*), baik keterkaitan spasial (*spasial linkages atau regional linkages*), keterkaitan sektoral (*sectoral linkages*) dan keterkaitan institusional (*institutional linkages*) (BAPPENAS, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai output suatu industri disebabkan oleh faktor produksi yang membentuknya, Teori produksi adalah teori yang mempelajari berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu yang menghasilkan sejumlah output tertentu (Sudarman, 2004). Sasaran dari teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang optimal dengan sumber daya yang ada. Menurut Ginting (2007), produksi merupakan rangkaian dari beberapa sub sistem yang saling berhubungan dan saling menunjang satu sama lain dengan tujuan mengubah input

produksi menjadi output produksi. Input produksi ini dapat berupa bahan baku, mesin, tenaga kerja, modal, dan informasi. Sedangkan output produksi merupakan produk yang dihasilkan berikut hasil sampingannya, seperti limbah, informasi, dan sebagainya. Sehingga output produksi tidak terlepas dari adanya peranan input produksi dan proses pengolahan input. Industri pengolahan di Provinsi Lampung memiliki potensi diharapkan mampu terus penyumbang perekonomian serta mampu meningkatkan taraf perekonomian wilayah. Pada hasil akumulasi kontribusi sektor lapangan usaha di provinsi lampung, industri pengolahan dinilai potensial dalam kontribusi perekonomian daerah. Berikut adalah gambaran umum akumulasi jumlah bahan bakar dan nilai produksi di provinsi Lampung:

Tabel 2. Rata-Rata bahan bakar dan Nilai Produksi ISIC 2 Digit Di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019 (Rupiah)

ISIC 2 Digit	Kategori	Bahan Bakar	Nilai Produksi
10	Industri Makanan	868.353.563	50.032.930.031
11	Industri Minuman	9.800.695	961.808.323
12/13	Industri Tembakau	2.840.766	143.177.787
14/15	Industri Pakaian Jadi	647.736	34.013.709
16	Industri Kayu,Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Barang Anyaman Dari Bambu,Rotan Dan Sejenisnya	52.653.516	941.599.681
17	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	23.927.870	625.607.397
18	Industri Percetakan Dan Reproduksi Medai Rekaman	704.330	49.371.767
19	Industri Produksi Dari Batu Bara Dan Pengilangan Minyak Bumi	13.662.367	132.723.536
22	Industri Karet, Barang Dari Karet Dan Plastik	33.563.043	3.967.786.694
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	646.206.639	3.169.792.425
31	Industri Furnitur	10.065.275	643.941.626
32/33	Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	1.548.751	74.165.084

Sumber: Statistik Industri Besar dan Sedang, Provinsi Lampung Tahun 2017-2019

Pada tabel diatas menjelaskan akumulasi bahan bakar dengan hasil nilai output yang diciptakan. pada industri makanan memiliki nilai produksi paling tinggi sebesar 50.032.930.031 dengan nilai bahan bakar sebesar 868.353.563 dan pada posisi kedua industri minuman memiliki nilai produksi sebesar 961.808.323 dengan

pengeluaran bahan bakar sebesar 9.800.695 industri tembakau berada di posisi tiga tertinggi yang memiliki nilai produksi sebesar 143.177.787 dengan nilai bahan bakar sebesar 2.840.766. nilai produksi terendah adalah industri ISIC 33 reparasi mesin memiliki nilai produksi sebesar 8.657.017 dengan nilai bahan bakar sebesar 1.548.751 dan pada posisi kedua terendah ialah industri percetakan dan reproduksi medali rekaman dengan nilai produksi sebesar 49.371.767 dengan nilai bahan bakar yang dimiliki yaitu 704.330. selain itu, industri pakaian jadi menempati posisi terendah ketiga yang mana nilai produksi yang dimiliki oleh industri barang pakaian jadi 34.013.709 dengan nilai bahan bakar 647.736 bahan bakar sangat dibutuhkan dalam menciptakan nilai produksi dari setiap industri, ini terlihat dari besaran output tergantung pada besaran bahan bakar yang digunakan pada setiap industri.

Bahan Bakar adalah material dengan suatu jenis energi yang bisa diubah menjadi energi berguna lainnya bahan bakar dapat terbakar dengan sendirinya karena kalor dari sumber kalor yang dihasilkan dari proses pembakaran (Wulan, 2010). Ada beberapa jenis bahan bakar yang dikenal di Indonesia, diantaranya: 1. Minyak Tanah Rumah Tangga 2. Minyak Tanah Industri 3. Pertamina 4. Pertamina Plus 5. Premium 6. Solar Transportasi 7. Solar Industri 8. Minyak Diesel 9. Minyak Bakar. Bahan bakar merupakan faktor input suatu produksi yang penting khususnya dalam rangka menghasilkan output produksi terhadap industri besar – sedang manufaktur. Pada hasil penelitian tersebut bahan bakar solar, dan bensin berpengaruh positif dan signifikan terhadap sektor industri besar – sedang manufaktur, dan pelumas berpengaruh negatif terhadap sektor industri tersebut (Sultan, 2010).

Menurut penelitian, (Rahmat Hidayat, 2018), bahan bakar, listrik dan gas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai produksi industri di Kabupaten Malang. Penggunaan bahan bakar, listrik dan gas pada industri manufaktur besar dan sedang lebih tepatnya berkaitan dengan jumlah bahan baku yang tersedia dan tujuan jumlah produksi yang dicapai, sehingga ketika tidak ada penambahan terhadap faktor lain maka penambahan bahan bakar, listrik dan gas hanya akan membuang anggaran atau dengan kata lain tidak berpengaruh terhadap perubahan

nilai produksi yang dihasilkan. Faktor modal produksi yang paling utama adalah Investasi, investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal dapat diartikan sebagai pengeluaran atau penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang – barang modal dan perlengkapan – perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang – barang dan jasa – jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2009). Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya investasi dilakukan untuk menggantikan barang – barang modal lama yang telah haus. investasi. Menurut Rowthorn dan Coutts dalam Metinara (2011) mengungkapkan bahwa tingkat investasi memiliki pengaruh lebih dominan dalam menjelaskan pencapaian sektor industri, berikut adalah gambaran perkembangan nilai investasi dan upah ISIC 2 Digit Di Provinsi Lampung:

Tabel 3. Rata-Rata Investasi dan Curahan Kerja ISIC 2 Digit Di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019 (Rupiah)

ISIC 2 Digit	Kategori	Investasi	Curahan kerja
10	Industri Makanan	297.970.261	1.114.175.217
11	Industri Minuman	582.714	36.333.358
12/13	Industri Tembakau	1.492.728	16.376.737
14/15	Industri Pakaian Jadi	444.912	7.590.702
16	Industri Kayu,Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Barang Anyaman Dari Bambu,Rotan Dan Sejenisnya	1.777.720	5.426.570.607
17	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	864.779	18.200.458
18	Industri Percetakan Dan Reproduksi Medai Rekaman	67.805	4.575.163
19	Industri Produksi Dari Batu Bara Dan Pengilangan Minyak Bumi	456.068	15.218.005
22	Industri Karet, Barang Dari Karet Dan Plastik	91.321.329	177.686.899
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	10.892.540	102.409.979
31	Industri Furnitur	7.049.798	22.566.331
32/33	Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	223.613	10.161.619

Sumber: Statistik Industri Besar dan Sedang, Provinsi Lampung Tahun 2017-2019

Pada Tabel diatas menjelaskan akumulasi investasi dan Curahan Kerjayang diciptakan pada industri ISIC 2 digit di Provinsi Lampung tahun 2017 – 2019. pada industri makanan memiliki investasi sebesar 297.970.261 dan menempati posisi paling tinggi sehingga memiliki nilai pengeluaran upah yang tinggi sebesar 1.114.175.217 di posisi kedua dengan nilai investasi tertinggi yaitu industri karet, barang dari karet dan plastik yang memiliki nilai investasi sebesar 91.321.329 dengan tingkat Curahan Kerja sebesar 177.686.899 di posisi ketiga industri barang galian bukan logam dengan nilai investasi sebesar 10.892.540 dengan tingkat Curahan Kerja sebesar 102.409.979. Sedangkan untuk untuk industri yang memiliki nilai investasi dan Curahan Kerja terendah tertinggi ada pada industri percetakan dan reproduksi media rekaman dengan nilai investasi sebesar 67.805 dengan Curahan Kerja sebesar 4.575.163 diposisi kedua yang memiliki nilai investasi terkecil adalah industri Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan sebesar 223.613 dengan Curahan Kerja 10.161.619 posisi ketiga dengan nilai investasi terendah dan Curahan Kerja terendah ada pada Industri Pakaian Jadi dengan memiliki investasi sebesar 444.912 dan Curahan Kerja yang dimiliki sebesar 7.590.702.

Investasi dan tingkat upah mempunyai peranan dalam menciptakan kesempatan kerja. Peningkatan upah akan mempengaruhi dalam perluasan kesempatan kerja di suatu daerah. Begitu pula peningkatan dalam investasi dalam negeri maupun asing berperan dalam memengaruhi kesempatan kerja di suatu daerah. Dalam usaha mewujudkan masyarakat lebih sejahtera maka diperlukan adanya ketersediaan jumlah kesempatan kerja yang seimbang dengan tenaga kerja yang ada. Faktor produksi berupa investasi adalah faktor yang sangat krusial dan dasar dibutuhkan untuk pembentukan output produksi, beberapa kajian menganalisis pengaruh faktor ini, (Putu Eggyta Putri Saraswati, Komang Rastini, 2013) Secara parsial investasi berpengaruh positif dan signifikan, terhadap nilai produksi pada sektor industri kecil di Kabupaten Gianyar periode tahun 1991-2011. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel investasi mempunyai pengaruh domain di banding variable lain, karena investasi merupakan faktor yang utama sebagai permodalan suatu industri. (Talitha Islamy, 2013), Investasi berpengaruh terhadap produksi industri kecil di Surabaya. Penambahan jumlah investasi yang terdiri dari mesin

akan peralatan utama dan pembantu, peralatan kantor, kendaraan, bahan baku, bahan penolong, upah karyawan, upah pimpinan akan diikuti dengan penambahan hasil produksi. Investasi ini merupakan faktor yang sangat dibutuhkan dan paling utama dalam suatu perusahaan. Marselina (2016) alat analisis regresi di gunakan untuk menganalisis pengaruh variabel dependent dan independent. Hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan investasi, modal kerja dan jumlah usaha berpengaruh signifikan terhadap produksi sektor industri. Sedangkan secara individu investasi dan unit usaha berpengaruh positif signifikan namun tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi sektor industri.

Faktor selanjutnya adalah Curahan Kerja sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja. Jika sistem upah diberikan secara adil kepada karyawan otomatis karyawan akan meningkatkan kinerjanya serta suatu industri dapat mempekerjakan karyawan dengan mudah, sehingga kegiatan produksi mengalami peningkatan dan mampu memproduksi barang sesuai keinginan dari industri tersebut, Tingkat upah dalam kelancaran perusahaan memiliki peranan yang penting karena sistem pengupahan yang baik merupakan salah satu faktor pendorong produktivitas menjadi optimal (Brahmasari dan Suprayetno, 2008). Upah seseorang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan dalam membiayai produksi, harga jual pun akan meningkat sehingga ada respon cepat dari konsumen untuk tidak mengkonsumsi kembali barang tersebut. Kondisi ini memaksa produsen untuk mengurangi permintaan tenaga kerja karena adanya pengurangan jumlah produksi yang dihasilkan. Penurunan jumlah tenaga kerja karena berubahnya kemampuan produksi disebut efek skala produksi. Haryani (2002) menyatakan tingkat upah dikatakan meningkat tetapi modal yang lain tidak mengalami perubahan, maka produsen mempunyai kesempatan untuk menggantikan pekerja dengan teknologi yang lebih padat modal (*substitution effect*).

Perkembangan masing-masing Industri pengolahan secara otomatis akan membentuk konsentrasi industri dan membentuk struktur pasar/market share dari berbagai macam-macam kategori. Menurut (Church dan Ware, 2000), Konsentrasi industri mengacu pada jumlah dan distribusi ukuran perusahaan. Dalam hal ini,

semakin sedikit jumlah perusahaan yang ada di dalam pasar dan semakin besar ukuran perusahaan perusahaan tersebut relative terhadap ukuran seluruh perusahaan dalam industri (biasanya ditunjukkan dengan share penjualan yang semakin tinggi), maka tingkat konsentrasi industri cenderung menjadi semakin tinggi. (Hasibuan & Zulfahmi, 2007) menyatakan bahwa konsentrasi industri dapat dijelaskan melalui 4 faktor berikut: Nasib Baik, Faktor Teknis, Kebijakan dan regulasi pemerintah dan Kebijakan perusahaan.

Potensi Industri pengolahan pada industri besar dan sedang di Provinsi Lampung, sangat memberikan kontribusi terhadap perekonomian. Peningkatan kontribusi juga tidak terlepas dari banyaknya perusahaan dalam IBS, dan dominasi IBS KBLI 2 digit yang paling unggul. Industri besar dan sedang memiliki pangsa pasar/market Share tersendiri dalam struktur industri ISIC 2 digit, market share membantu menentukan kekuatan suatu perusahaan sehingga mampu menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang khususnya IBS yang ada di Provinsi Lampung. Peningkatan peran IBS tentu tidak terlepas dari meningkatnya nilai produksi dan output suatu industri, kenaikan output tergantung dari input yang mempengaruhi dan digunakan, secara teori produksi input terbentuk dari variabel dasar produksi yaitu kapital/tingkat modal, labor, teknologi. Faktor-faktor dasar tersebut di aplikasikan dalam penelitian ini dari sisi input produksi berupa Investasi yang berbentuk sewa gedung, sewa mesin dan alat, labor berupa curahan kerja, dan bahan bakar berupa nilai produktivitas bahan bakar yang digunakan. Faktor-faktor utama dalam faktor produksi apakah memiliki pengaruh terhadap perkembangan output produksi industri 2 digit di Provinsi Lampung, yang menyebabkan kontribusi sektor pengolahan cenderung berkembang dan tinggi karena output yang terus meningkat, sehingga penulis merumuskan penelitian yang berjudul ***“Analisis Nilai Produksi Total Pada Industri ISIC 2 Digit dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”*** Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas di dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar Pangsa Pasar/*Market share* Industri Besar Dan Sedang ISIC 2 Digit Di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019?
2. Apakah Investasi berpengaruh signifikan Terhadap Nilai Produksi pada Industri besar dan sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019?
3. Apakah Curahan Kerja berpengaruh signifikan Terhadap Nilai Produksi pada Industri besar dan sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019?
4. Apakah Bahan Bakar berpengaruh signifikan Terhadap Nilai Produksi pada Industri besar dan sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Pangsa Pasar/*Market share* Industri Besar Dan Sedang ISIC 2 Digit Di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh Investasi Terhadap Nilai Produksi pada Industri besar dan sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh Curahan Kerja Terhadap Nilai Produksi pada Industri besar dan sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh Bahan bakar Terhadap Nilai Produksi pada Industri besar dan sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung Tahun 2017-2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui lebih rinci mengenai Pangsa Pasar/*Market share* Industri besar dan Sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung.
2. Sebagai informasi dan tambahan literatur untuk penelitian selanjutnya.
3. Menambah wawasan bagi penulis serta digunakan pihak lain untuk referensi dan untuk melengkapi penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Pendekatan Dalam Perhitungan PDRB

1. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik adalah sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah domestik. Atau merupakan jumlah hasil seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah, ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan perkataan lain arah dari pertumbuhan ekonomi lebih kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya dihitung dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang akhir dan jasa (*final goods and service*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu dan biasanya satu tahun. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi secara nominal dapat digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB digunakan untuk berbagai tujuan tetapi yang terpenting adalah untuk mengukur kinerja perekonomian secara keseluruhan. Jumlah ini akan sama dengan jumlah nilai nominal dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa, serta ekspor netto, (BPS Prov Lampung, 2023).

Kuncoro (2001), menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, ataupun apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Lincoln Arsyad, 1999).

Penggunaan PDRB sebagai variable independen yang mempengaruhi kemiskinan dikarenakan angka PDRB dapat menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan dalam suatu wilayah tanpa memandang tingkat pendapatan tiap-tiap golongan, sehingga PDRB per kapita hanya mengukur golongan pendapatan tertentu di wilayah tertentu, sehingga dalam menganalisis kemiskinan hanya terbatas pada golongan pendapatan tertentu saja. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit-unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

2. Pendekatan Produk Domestik Bruto (PDRB)

PDRB adalah semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik (BPS Provinsi Lampung). PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran:

1. Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). PDRB merupakan jumlah Nilai Tambah Bruto (NTB) atau nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di suatu wilayah/region dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Sedangkan NTB adalah Nilai

Produksi Bruto (NPB/Output) dari barang dan jasa tersebut dikurangi seluruh biaya antara yang digunakan dalam proses produksi. Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) lapangan usaha, yaitu :

- a) Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan
- b) Pertambangan dan Penggalian
- c) Industri Pengolahan
- d) Listrik, Gas, dan Air Minum
- e) Konstruksi/bangunan
- f) Perdagangan, Restoran dan Hotel
- g) Pengangkutan dan Komunikasi
- h) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- i) Jasa-Jasa Termasuk Jasa Pelayanan Pemerintah

2. Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).
3. Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumahtangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan stok dan (5) ekspor neto, (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor), (BPS Prov Lampung, 2023).

B. Pendekatan Nilai Produksi Dalam Perhitungan PDRB

1. Pendekatan Produksi

Dengan pendekatan Produksi (*production approach*) produk nasional atau produk domestik bruto diperoleh dengan menjumlahkan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian. Dengan demikian, GNP atau GDP menurut pendekatan produksi ini adalah penjumlahan

dari masing-masing barang dan jasa dengan jumlah atau kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan, hal ini secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = (Q_1 \times P_1) + (Q_2 \times P_2) + (Q_3 \times P_3) + \dots + (Q_n \times P_n)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Nasional

Q1, Q2, Q3, dan Qn = jumlah jenis barang ke-1, ke-2, ke-3, ke-n

P1, P2, P3, dan Pn = harga jenis barang ke-1, ke-2, ke-3, ke-n

2. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan (*income approach*) adalah suatu pendekatan dimana pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang menyumbang terhadap proses produksi. Dalam hubungan ini pendapatan nasional adalah penjumlahan dari unsur-unsur atau jenis-jenis pendapatan

- a) Kompensasi untuk pekerja (*compensation for employees*), yang terdiri dari upah (*wages*) dan gaji (*salaries*) ditambah faktor rent terhadap upah dan gaji (misalnya kontribusi pengusaha untuk rencana-rencana pensiun dan dana jaminan sosial), dan ini merupakan komponen terbesar dari pendapatan nasional.
- b) Keuntungan perusahaan (*corporate profit*), yang merupakan kompensasi kepada pemilik perusahaan yang mana sebagian dari padanya digunakan untuk membayar pajak keuntungan perusahaan (*corporate profit taxes*), sebagian lagi dibagikan kepada para pemilik saham (*stockholders*) sebagai deviden, dan sebagian lagi ditabung perusahaan sebagai laba perusahaan yang tidak dibagikan.
- c) Pendapatan usaha perorangan (*proprietors income*), yang merupakan kompensasi atas penggunaan tenaga kerja dan sumber-sumber dari *self employed person*, misalnya petani, *self employed profesional*, dan lain-lain. dengan perkataan lain *proprietors income* merupakan pendapatan new korporasi.
- d) Pendapatan sewa (*rental income of person*), yang merupakan kompensasi untuk pemilik tanah, *rental business* dan *residential properties*, termasuk

didalamnya pendapatan sewa dari mereka yang tidak terikat dalam bisnis real estate : pendapatan sewa dihitung untuk rumah-rumah yang non form yang dihuni oleh pemiliknya sendiri; dan royalties yang diterima oleh orang dari hak paten, hak cipta, dan hak terhadap sumber daya alam.

- e) Bunga netto (*net interest*) terdiri atas bunga yang dibayar perusahaan dikurangi oleh bunga yang diterima oleh perusahaan ditambah bunga netto yang diterima dari luar negeri. Bunga yang dibayar oleh pemerintah dan yang dibayar oleh konsumen tidak termasuk didalamnya. Secara matematis pendapatan nasional berdasarkan pendekatan pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NI = Y_w + Y_i + Y_{nr} + Y_{nd}$$

Dimana:

Y_w = Pendapatan dari upah, gaji dan pendapatan lainnya sebelum pajak

Y_r = Pendapatan dari bunga

Y_{nr} dan Y_{nd} = Pendapatan dari keuntungan dari perusahaan dan pendapatan lainnya sebelum pendapatan lainnya sebelum pengenaan pajak.

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah pendekatan pendapatan nasional atau produk domestik regional bruto diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir (*final demand*) atas output yang dihasilkan dalam perekonomian, diukur pada harga pasar yang berlaku. Dengan perkataan lain produk nasional atau produk domestik regional bruto adalah penjumlahan nilai pasar dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi dan jasa- jasa (C), permintaan sektor bisnis barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa (G), dan pengeluaran sektor luar negeri untuk kegiatan ekspor dan impor (X-M). (BPS Prov Lampung, 2023).

C. Pengertian Produksi dan Produksi Total

1. Pengertian Produksi

Teori produksi terdiri dari beberapa analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha dalam tingkat teknologi tertentu, mampu mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dengan seefisien mungkin. Jadi, penekanan proses produksi dalam teori produksi adalah suatu aktivitas ekonomi yang mengkombinasikan berbagai macam masukan (*input*) untuk menghasilkan suatu keluaran (*output*). Dalam proses produksi ini, barang atau jasa lebih memiliki nilai tambah atau guna. Hubungan seperti ini terdapat dalam suatu fungsi produksi. Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja, teknologi, manageril skill. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*), dan menyimpan (*store utility*).

Sistem produksi adalah merupakan keterkaitan komponen satu (*input*) dengan komponen lain (*output*) dan juga menyangkut “prosesnya” terjadi interaksi satu dengan lainnya untuk mencapai satu tujuan. Salah satu lingkungan ekonomi adalah sistem produksi. Komponen dalam sistem produksi adalah input, proses dan output. Komponen input meliputi: tanah, tenaga kerja, modal (*capital*), manajemen, energi, informasi, dan sebagainya yang ikut berperan menjadi komponen atau bahan baku dari suatu produk komponen output adalah barang dan atau jasa. Komponen proses dalam mentransformasi nilai tambah dari input ke output adalah pengendalian input, pengendalian proses itu sendiri, dan pengendalian teknologi sebagai upaya umpan balik dari output ke input. Upaya umpan balik ini adalah dalam rangka untuk menjaga kualitas output yang diinginkan sesuai dengan harapan (*expectation*) produsen (Soeharno, 2009).

Keterkaitan pada sistem produksi mempunyai dapat bersifat structural maupun fungsional. Dimaksud structural meliputi tanah, tenaga kerja, modal, dan sebagainya. Sedangkan fungsional meliputi perencanaan, pengorganisasian, kontrol, pengendalian, dan sebagainya berkaitan dengan manajemen. Produksi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan baik berbentuk barang

(*goods*) maupun jasa (*services*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Jika ditelaah lebih lanjut, pengertian produksi dapat ditinjau dari dua sudut, yaitu:

1. Pengertian produksi dalam arti sempit, yaitu mengubah bentuk barang menjadi barang baru, ini menimbulkan form utility.
2. Pengertian produksi dalam arti luas, yaitu usaha yang menimbulkan kegunaan karena place, time, dan possession.

Kemampuan suatu organisasi dalam menghasilkan produktivitas yang tinggi artinya memperlihatkan kemampuan manajer bagian produksi dalam mengkoordinasikan seluruh elemen yang ada dalam usaha mendukung terbentuknya produktivitas, dan produktivitas yang baik adalah yang memiliki nilai jual di pasar. John Kendrick mendefinisikan produktivitas sebagai hubungan antara keluaran (output=O) berupa barang dan jasa dengan masukan (input=I) berupa sumber daya, manusia atau bukan, yang digunakan dalam proses produksi; hubungan tersebut biasanya dinyatakan dengan bentuk rasio O/I .³¹ Secara konsep, produksi adalah kegiatan menghasilkan sesuatu, baik berupa barang, (seperti pakaian, sepatu, makanan), maupun jasa (pengobatan, urut, potong rambut, hiburan, manajemen), (Masyhuri, 2007).

Dalam pengertian sehari-hari, produksi adalah mengolah input, baik berupa barang atau jasa, menjadi output berupa barang atau jasa yang lebih bernilai atau lebih bermanfaat. Teori produksi adalah prinsip ilmiah dalam melakukan produksi, yang meliputi: Bagaimana memilih kombinasi penggunaan input untuk menghasilkan output dengan produktivitas dan efisiensi tinggi. Bagaimana menentukan tingkat output yang optimal untuk tingkat penggunaan input tertentu. Bagaimana memilih teknologi yang tepat sesuai dengan kondisi perusahaan (Henry Faizal Noor, 2007).

2. Total Produksi (TP)

Produksi Total Adalah jumlah total yang diproduksi selama periode waktu tertentu. Produk total akan berubah menurut banyak sedikitnya faktor variabel yang digunakan (Lipsey, 2001). Kurva produksi atau Total Physical Production

Function (TPP) adalah kurva yang menunjukkan hubungan produksi total dengan satu input variabel sedangkan input-input lainnya dianggap tetap. Notasi penulisan kurva produksi adalah sebagai berikut:

$$TPP = f(X)$$

dimana :

TPP = output total

X = jumlah input variabel yang digunakan.

Jika hanya satu macam input variabel yang digunakan pada kasus produksi ini yaitu tenaga kerja (L), maka dapat ditulis sebagai berikut :

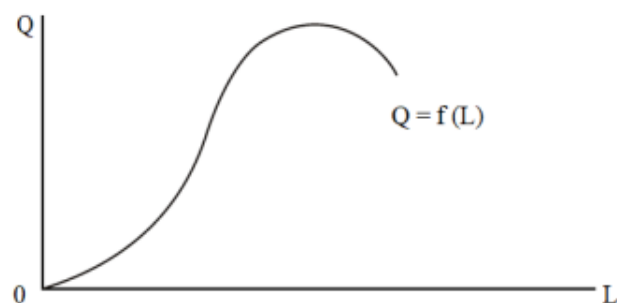
$$Q = f(L)$$

dimana :

Q = tingkat output

L = jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Dari kurva produksi atau Total Physical Production Function (TPP) dari fungsi diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber: Ekonomi Mikro, Sugiarto dkk (2002)

Gambar 3. Kurva Produksi Total dari Satu Input Variabel

Produksi rata-rata adalah total produksi dibagi dengan jumlah faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut. Jadi, produksi rata-rata adalah perbandingan output faktor produksi (*output-input ratio*) untuk setiap tingkat output dan faktor produksi yang bersangkutan (Sudarman, 1997). Dimana ditandai dengan matematis sebagai berikut :

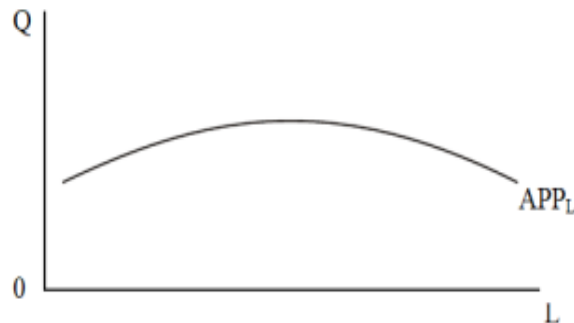
$$AP = Q/L$$

dimana :

Q = tingkat output

L = jumlah tenaga kerja yang digunakan.

fungsi diatas dapat digambarkan kurva sebagai berikut :



Sumber: *Ekonomi Mikro, Sugiarto dkk (2002)*

Gambar 4. Kurva Produksi Rata-Rata

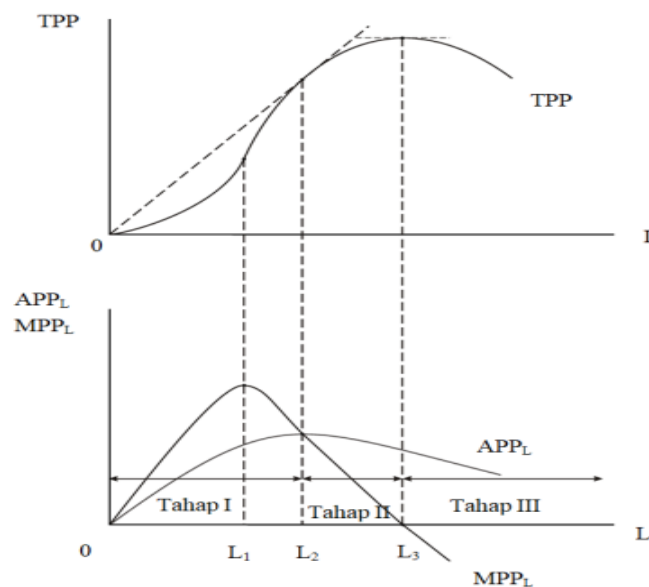
Produktivitas marginal atau Marginal Physical Product (MPP) adalah tambahan kuantitas output yang dihasilkan dengan menambah satu unit input itu, dengan menganggap konstan seluruh input lainnya (Nicholson, 2002) Produktivitas fisik marginal yang semakin menurun (*Diminishing Marginal Physical Productivity*), produktifitas fisik marjinal suatu input tergantung pada beberapa banyak input ini digunakan. Misalnya tenaga kerja (sementara itu jumlah peralatan, pakan, dan lain-lain dipertahankan tetap). Pada akhirnya menunjukkan suatu kerusakan pada produktifitasnya, sehingga akibatnya output yang di dapat justru akan turun. Gambaran di atas menunjukkan berlakunya Law of Diminishing Marginal Productivity yaitu apabila salah satu input ditambah penggunaannya sedang input-input lainnya tetap maka tambahan yang dihasilkan dari setiap tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit yang ditambahkan mula-mula meningkat, tetapi kemudian akan menurun apabila input tersebut terus di tambah. Hukum ini berlaku pada fungsi produksi jangka pendek, karena pada fungsi yang berjangka pendek paling tidak salah satu inputnya adalah tetap.

1. Hubungan Antara TPP, APP, MPP dan Ep

Penambahan terhadap MPP seperti yang dijelaskan di atas, akan lebih bermanfaat bila dikaitkan dengan produk rata-rata (APP) dan produk total (TPP). Dengan mengaitkan MPP, APP dan TPP maka hubungan antara input dan output akan lebih informatif. Artinya dengan cara seperti itu, akan dapat diketahui elastisitas produksi yang sekaligus juga diketahui apakah proses produksi yang sedang berjalan dalam keadaan elastisitas produksi yang rendah atau sebaliknya.

Untuk menjelaskan hal ini, dapat menggunakan gambar Berdasarkan gambar di bawah terlihat bahwa untuk tahapan pertama terjadi penambahan input yang menyebabkan tambahan output yang semakin menaik (*increasing rate*) kemudian menurun (*decreasing negative*) sampai pada MPP yang negatif (Soekartawi, 2003). Berdasarkan gambar yang disajikan di bawah, maka dapat ditarik berbagai hubungan antara TPP dan MPP, serta APP dan MPP. Selanjutnya dari gambar tersebut dapat diidentifikasi dari MPP, yaitu :

1. MPP yang terus menaik pada keadaan TPP juga menaik (tahap I)
2. MPP yang terus menurun pada keadaan TPP sedang menaik (tahap II)
3. MPP yang terus menurun sampai angka negatif bersamaan dengan TPP yang juga menurun (tahap III).



Sumber: *Ekonomi Mikro, Sugiarto dkk (2002)*

Gambar 5. Hubungan antara produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal dari penggunaan faktor produksi tenaga kerja

Dengan informasi seperti itu, maka dijumpai adanya peristiwa bahwa tahap I, II dan III, masing-masing daerah I, II dan III yaitu suatu daerah yang menunjukkan elastisitas produksi yang besarnya berbeda-beda (Soekartawi, 2003).

D. Teori Produksi dan Total Value Product (TVP)

1. Teori Produksi

Permintaan akan faktor produksi seperti halnya akan permintaan barang dan jasa, merupakan hubungan antara kuantitas faktor yang digunakan dan harga. Artinya, permintaan akan x mewakili kuantitas x yang diminta sebagai fungsi dari harga sendiri, r , dan harga produk, p . hubungan permintaan mungkin berkaitan dengan fungsi tujuan yang lain (postulat tingkah laku) dan dengan demikian, dengan tingkah laku yang tidak rasional dan yang tidak mengoptimalkan (*nonoptimizing*). Dapat diambil contoh fungsi permintaan faktor untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan adalah x^* , yang adalah fungsi dari p dan r . karena anggapan memaksimalkan, inverse (kebalikan) dari fungsi x^* menunjukkan jumlah maksimum yang perusahaan mau membayar sejumlah x dengan harga pokok p . fungsi permintaan diturunkan dari *FOC* untuk mencapai laba maksimum, dimana pada kasus persaingan sempurna adalah:

$$r = p \cdot MPP$$

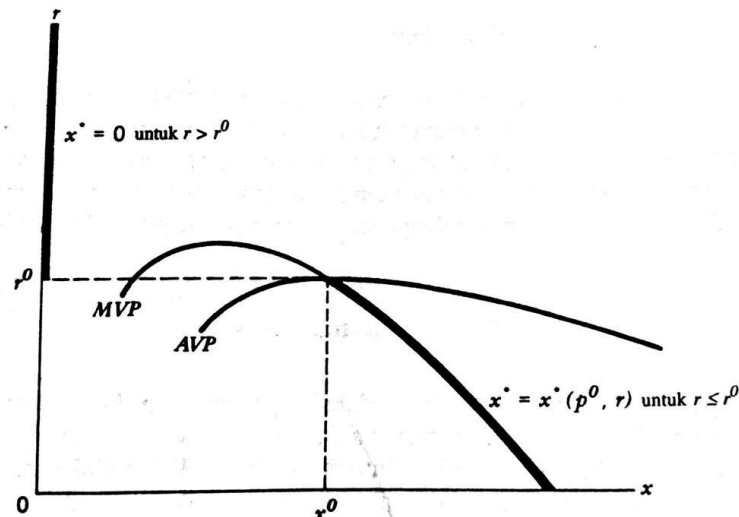
Maka akan diperoleh,

$$x^* = x^*(p, r)$$

Akan tetapi derivasi fungsi permintaan tersebut belum tuntas. Apabila perusahaan yang mempunyai dana tak terbatas tidak dapat memaksimalkan laba apabila $x < x^0$ adalah arah x dimana *AVP* maksimum. Karena fungsi permintaan mencerminkan kegiatan untuk membayar maksimum, maka nilai r yang berkesamaan dengan x^0 misalnya r^0 terputus. Karena itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$x^* \begin{cases} x^*(p, r) \\ 0 \end{cases}$$

Fungsi permintaan akan faktor produksi digambarkan pada rumus diatas. Fungsi permintaan faktor untuk kasus faktor produksi tunggal yang di tunjukan okeh invers fungsi *MVP* mulai dari *AVP* maksimum akan ke arah kanan.



Sumber: *Ekonomi Produksi, Bruce R. Beattie*

Gambar 6. faktor permintaan dari kasus faktor variabel tunggal untuk tiga tahapan fungsi produksi tradisional.

Pada kurva diatas r bergantung pada (x mempengaruhi r) lebih besar dibandingkan x bergantung pada r . kita cenderung untuk menghadirkan interpretasi geometris dari kurva permintaan dengan gambaran geometris konvensional sebagai kurva inverse.

2. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang output dan input, atau variabel yang dijelaskan (Y) dengan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan adalah output (produksi) dan variabel yang menjelaskan adalah input (faktor produksi), atau sebagai variabel tak bebas (*dependent variable*) dan (*independent variable*) Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input. Dalam pembahasan teori ekonomi produksi, maka telaahan fungsi produksi ini, (Sadono Sukirno, 2005). Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal, antara lain:

1. Dengan fungsi produksi, maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
2. Dengan fungsi produksi, maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependent variable*), Y, dan variabel yang menjelaskan (*independent variable*), X, serta sekaligus mengetahui hubungan antar variabel penjelas. Secara matematis, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dengan fungsi produksi seperti tersebut di atas, maka hubungan Y dan X dapat diketahui dan sekaligus hubungan X_1, \dots, X_n dan X lainnya juga dapat diketahui. Hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya dinamakan fungsi produksi. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti yang berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Secara sistematis fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = F(K, L, X, E)$$

Dimana:

Q = output

K; L; X; E = input (kapital, tenaga kerja, bahan baku, keahlian keusahawanan)

Perusahaan sebagai pelaku ekonomi yang bertanggung jawab menghasilkan barang atau jasa harus menentukan kombinasi berbagai input yang akan dipakai untuk menghasilkannya (Sugiarto, Tedy, dkk, (2007). Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara input dan output. Input atau faktor produksi biasanya diklasifikasikan sebagai tanah, tenaga kerja (*labor*) atau modal. Tanah dan tenaga kerja dikategorikan sebagai input yang tidak diproduksi untuk menjadi input untuk proses produksi selanjutnya. Sedangkan modal adalah faktor yang sengaja diproduksi untuk proses produksi berikutnya. Jadi modal adalah suatu output dari proses produksi yang satu, kemudian menjadi input untuk proses produksi berikutnya. Fungsi produksi (atau lazim pula disebut operasi) merupakan fungsi yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan aktivitas pengubahan dan pengolahan sumber daya produksi (*a set of input*) menjadi keluaran (*output*), barang atau jasa, sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Fungsi produksi ini menciptakan kegunaan suatu benda meningkat akibat dilakukannya penyempurnaan bentuk atas benda (*input*) yang bersangkutan, (T. Sunaryo, (2001).

2.1 Fungsi Produksi Jangka Pendek

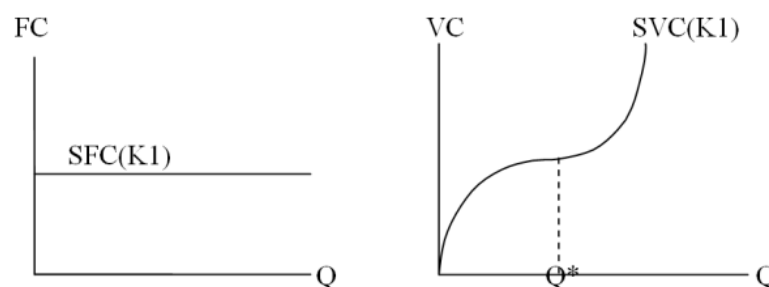
Jangka pendek yaitu jangka waktu yang mengacu pada satu atau lebih faktor produksi yang tidak bisa dirubah. Dalam jangka pendek, seorang produsen dapat mengubah input X1 yang digunakan dalam proses produksinya, akan tetapi tidak bisa mengubah input X2. Jadi input X2 merupakan input tetap, sedangkan input X1 merupakan input variabel. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa kurva Total Produksi dimulai dari titik origin (dengan kata lain tidak mempunyai intercept); karena jika produsen tidak menggunakan input L sama sekali maka outputnya juga nol.

$$Q = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

dimana :

Q = output; X_1, X_2, \dots, X_n = input variabel; dan X_n = input tetap.

Output dapat diubah dalam jangka pendek dengan melakukan penyesuaian terhadap sumber daya (*input*) variabel, tetapi ukuran (*scale*) usaha adalah tetap dalam jangka pendek. Perubahan tingkat output dalam jangka pendek ini, merubah pula biaya yang terdiri dari dua kategori yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terjadi karena adanya sumber daya tetap, dan biaya variabel terjadi karena adanya sumber daya variabel.



Sumber: *Ekonomi Mikro, Sugiarto dkk (2002)*

Gambar 7. Kurva Biaya Tetap dan Biaya Variabel dalam Jangka Pendek

dimana :

FC = Fixed Cost;	FC = Short-run Fixed Cost
VC = Variable Cost;	SVC = Short-run Variable Cost
Q = Output;	K = Faktor Produksi

Pada dasarnya biaya tetap (*fixed cost atau sunk cost*) diartikan sebagai biaya yang tidak berubah terhadap output dalam jangka pendek, meskipun proses produksi tidak berjalan sama sekali. Biaya variabel (*variable cost*) didefinisikan sebagai suatu biaya yang berasal dari input variabel sehingga jika input variabel tidak digunakan, maka $output=0$, dan biaya variabel juga 0. Semakin banyak input variabel yang digunakan, output juga semakin naik dan biaya variabel juga naik. Disamping kedua biaya tersebut, jangka pendek dalam produksi juga memperhitungkan biaya total, biaya rata-rata, dan biaya marginal. Biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, biaya rata-rata didapat dari penjumlahan biaya marginal rata-rata dengan biaya total rata-rata, yang mana biaya marginal rata-rata diperoleh dari biaya variabel dibagi dengan output, sedangkan biaya total rata-rata merupakan pembagian dari biaya total dengan

output. Biaya marginal diperoleh dari perubahan biaya total dibagi dengan perubahan output.

2.2 Fungsi Produksi Jangka Panjang

Jangka Panjang merupakan jangka waktu yang dibutuhkan untuk membuat semua input menjadi input variabel (Pindyck, Rubinfeld; 1999):

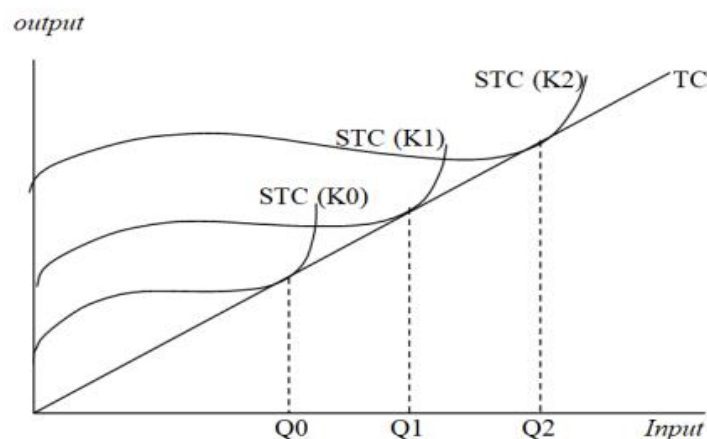
$$Q = f(X_1, X_2, \dots, X_n).$$

dimana :

Q = output

X_1, X_2, \dots, X_n = input variabel.

Sumber daya (input) tetap dalam jangka panjang tidak ada, karena semua input dalam jangka panjang adalah variabel, sehingga untuk merubah output membutuhkan waktu yang lama. Lamanya waktu jangka panjang ini berbeda-beda antar industri. Hal ini karena sifat dari masing-masing proses produksi juga berbeda-beda. Jangka panjang tidak hanya sekedar gabungan dari beberapa jangka pendek, tetap sebaiknya diartikan pula sebagai masa perencanaan. Pilihan kombinasi input dalam jangka panjang adalah fleksibel, dan fleksibilitas ini berlaku bagi perusahaan yang belum melaksanakan rencananya.



Sumber: *Ekonomi Mikro, Sugiarto dkk (2002)*

Gambar 8. Kurva Biaya Produksi dalam Jangka Panjang

Total Cost (TC) jangka panjang merupakan gabungan dari beberapa biaya total jangka pendek (STC = Short-run Total Cost). Untuk semua tingkat output selain

Q1, $STC(K1) > TC$. Hal yang sama juga berlaku untuk K2 dan K3 dimana tingkat output yang maksimum terletak pada Q2 dan Q3 (Nicholson, 1999).

3. Total Value Product (TVP)

Himpunan fungsi produktivitas fisik merupakan suatu himpunan dari nilai nilai fungsi produktivitas; seperti fungsi produktivitas Nilai marginal, fungsi produktivitas total, dan fungsi produktivitas rata rata. Nilai Produksi Total (*Total Value Product*) adalah nilai keluaran, yaitu hasil beli harga produk dan kuantitas produk yang dihasilkan. Untuk menganalisis konsep-konsep perusahaan perusahaan yang beroperasi dalam pasar persaingan tidak sempurna, kita menganggap bahwa harga merupakan fungsi dari jumlah yang dijual:

$$p = g(y)$$

Pada harga tersebut, maka Nilai Produksi Total (*TVP, Total Value Product*) dinyatakan sebagai berikut:

$$TVP = py = pTPP = g(y)f(x) = g[f(x)]f(x)$$

Pada umumnya bila harga dikaitkan dengan output (keluaran) dinyatakan sebagai fungsi dari penggunaan masukan, disebut sebagai Nilai Produksi Total (*TVP*). Dan bila dinyatakan sebagai fungsi dari output, disebut dengan penerimaan total (*TR*).

Jika diasumsikan pasarnya adalah pasar persaingan sempurna, yang berarti bahwa keluaran tidak dapat mempengaruhi harga, maka:

$$TVP = pf(x)$$

Nilai Produksi Rata Rata (*AVP/Average Value Product*) didefinisikan secara umum sebagai berikut:

$$AVP = \frac{TVP}{x} = \frac{g[f(x)]f(x)}{x}$$

Dan dalam persaingan sempurna sebagai berikut:

$$AVP = \frac{p f(x)}{x}$$

Produktivitas Nilai Produksi Marginal (*MVP, Marginal Value Productivity*) disebut dengan produk penerimaan Marginal adalah laju perubahan dari Produk Nilai Total yang diperoleh dari perubahan x yang tak terbatas. Jadi:

$$MVP = \frac{d(TVP)}{dx} = \frac{d\{g[f(x)]f(x)\}}{dx}$$

Jadi pasarnya pasar persaingan sempurna, maka MVP sebagai berikut:

$$MVP = \frac{d[p f(x)]}{dx} = p \frac{df(x)}{dx} = pMPP$$

Pada tahapan selanjutnya akan menurunkan *AVP* dan *MVP* dari fungsi *TVP*, maka untuk mengamati dan menafsirkan *MVP* terbentuk persamaan berikut:

$$MVP = \frac{d\{g[f(x)]f(x)\}}{dx}$$

Dengan menggunakan kaidah perkalian untuk derivatif maka hasil sebagai berikut:

$$MVP = g[f(x)] \frac{d[f(x)]}{dx} + f(x) \frac{d\{g[f(x)]\}}{dx}$$

Jadi,

$$MVP = p MPP + TPP \frac{dp}{dx}$$

Suku pertama di sebelah kanan dari persamaan, $p M P P$ menunjukkan hasil nilai produktivitas fisik marginal (*VMP, Value of the Marginal Productivity*) pada harga tertentu. Suku terakhir, *TPP* (dp/dx) merupakan perubahan *TVP* yang berasal dari perubahan harga y yang disebabkan oleh kenaikan x , yang dikalikan dengan keluaran total yang dihasilkan. Jadi,

$MVP = VMP +$ Perubahan Produk Nilai Total yang disebabkan oleh perubahan harga produk

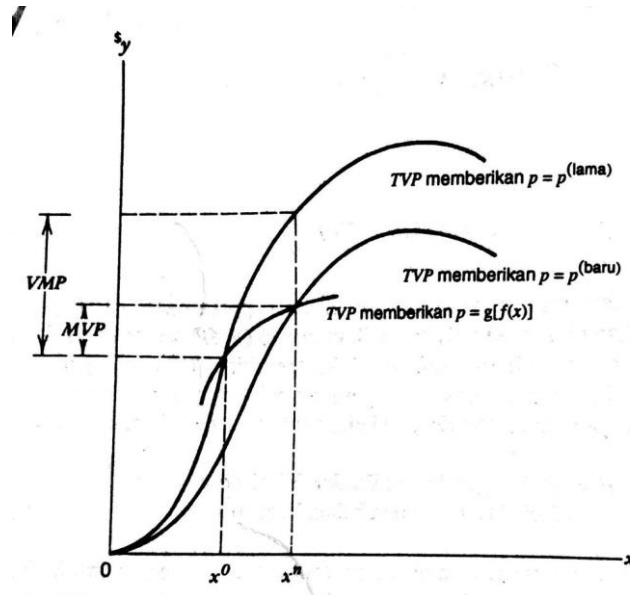
Dalam pasar persaingan sempurna, $MVP = VMP$ karena pengaruh harga (*price effect*) sama dengan nol. Selanjutnya kita mengambil pengaruh harga untuk perusahaan dalam pasar persaingan tak sempurna dengan menggunakan rumus berantai (*chain rule*):

$$\frac{dp}{dx} = \frac{dp}{dy} \frac{dy}{dx}$$

Substitusikan pada (dp/dx) , akan diperoleh:

$$\begin{aligned} MVP &= p MPP + TPP \frac{dp}{dy} \frac{dy}{dx} \\ &= \\ &= p MPP + y \frac{dp}{dy} MPP \end{aligned}$$

Berikut adalah kurva TVP, MVP :



Sumber: *Ekonomi Produksi*, Bruce R. Beattie

Gambar 9. Interpretasi secara grafis hubungan antara TVP, MVP, dan VMP jika $dp/dx < 0$.

$$\begin{aligned}
&= p MPP + y \frac{dp}{dy} MPP \\
&= p MPP \left(1 + \frac{y}{p} \frac{dp}{dy}\right) \\
&= VMP (1 + \lambda_p) = VMP \left(1 + \frac{1}{E_p}\right)
\end{aligned}$$

Dimana λ_p adalah fleksibilitas harga permintaan dan E_p adalah elastisitas harga permintaan. Maka jika $\lambda_p > 0$ maka MVP terletak di atas VMP . Maka $\lambda_p > 0$ kurva permintaannya mempunyai lereng positif yang hanya terjadi pada barang Giffen. Apabila $MVP = 0$ bila $VMP = 0$ (yaitu, $MPP = 0$) atau bila $\lambda_p = -1$ (yaitu pada titik dimana elastisitas permintaannya sama dengan 1).

E. Definisi Industri

Pengertian Industri menurut Undang-Undang RI No. 5 tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Dalam pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan dibidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan pengertian secara sempit, industri atau industri pengolahan adalah suatu kegiatan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam hal ini termasuk kegiatan jasa industri dan pekerja perakitan (*assembling*).

Dalam istilah ekonomi, industri mempunyai dua pengertian. Pertama, industri merupakan himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, contoh industri kertas berarti himpunan perusahaan-perusahaan penghasil kertas. Kedua, industri adalah sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (Arsyad, 2004). Dalam pengertian kedua, kata industri sering disebut sektor industri

pengolahan/manufaktur yaitu salah satu faktor produksi atau lapangan usaha dalam perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan produksi, Sukirno (2006). Menurut Pasaribu (2012), “istilah industri mempunyai dua arti yaitu:

1. Industri adalah himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, misalnya industri kosmetika, berarti himpunan perusahaan-perusahaan penghasil produk-produk kosmetik. Jadi kata industri akan selalu dirangkai dengan kata yang menerangkan jenis industrinya.
2. Industri dapat pula merujuk ke suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan pengolahan tersebut dapat bersifat masinal, elektrikal atau manual. Kata lain sektor industri untuk arti yang kedua ini maksudnya adalah sektor industri pengolahan (*manufacturing*) yakni sebagai salah satu sektor produksi atau lapangan usaha dalam perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan produksi”.

Selain itu menurut Badan Pusat Statistik (dalam, PDRB kota Bandar Lampung tahun 2002), kegiatan industri merupakan kegiatan untuk merubah bentuk secara mekanis maupun kimia dari bahan organik atau anorganik menjadi produk baru yang nilainya lebih tinggi dan dikerjakan dengan mesin penggerak atau tenaga kerja yang pelaksanaannya dapat dilakukan di pabrik ataupun rumah tangga serta hasilnya dapat dijual atau digunakan sendiri. Dengan demikian, maka kegiatan industri ini tidak terlepas dari kegiatan perusahaan.

Sektor industri dipercaya akan mampu memimpin sektor lainnya dalam perekonomian suatu negara. Barang-barang yang dihasilkan industri diyakini mempunyai “dasar tukar (*terms of trade*)” yang tinggi, menguntungkan dan dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar jika dibandingkan dengan barang hasil sektor lainnya, karena sektor industri mempunyai bermacam-macam barang, dapat membawa manfaat marjinal yang lebih besar bagi konsumen dan memberikan keuntungan yang lebih menarik. Sektor industri dianggap sebagai the leading sektor yang mampu mendorong berkembangnya sektor-sektor yang lain, seperti sektor jasa dan pertanian (Arsyad, 2010). Struktur perekonomian suatu wilayah yang relatif maju ditandai oleh semakin besarnya peran sektor industri pengolahan dan jasa dalam menopang perekonomian wilayah tersebut. Sektor ini telah

menggantikan peran sektor tradisional (pertanian) dalam penyerapan tenaga kerja dan sumber pendapatan wilayah (Sahara dan Resusodarmo, 1998).

Kuznet dan Chenery dalam penelitiannya tentang perubahan struktur ekonomi dalam pembangunan menyimpulkan bahwa industri mempunyai peranan pokok dalam pembangunan ekonomi yang ditandai oleh perubahan struktural, yaitu perubahan dalam struktural ekonomi masyarakat. Dalam perubahan yang dimaksud adanya perubahan struktur ekonomi pada suatu daerah ataupun suatu negara. Transformasi ekonomi sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa dimana masing masing perekonomian mengalami transformasi yang berbeda beda (Fatmawati & Iskandar, 2018)

F. Klasifikasi Industri

Tiap-tiap industri membutuhkan bahan baku yang berbeda, tergantung pada apa yang akan dihasilkan dari proses industri tersebut. Berdasarkan bahan baku yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

1. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Misalnya: industri hasil pertanian, industri hasil perikanan dan industri hasil kehutanan.
2. Industri nonekstraktif, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri pemintalan dan industri kain.
3. Industri fasilitatif atau disebut juga industri tertier. Kegiatan industrinya adalah dengan menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain. Misalnya: perbankan, perdagangan, angkutan dan pariwisata.

1. Industri Kecil, Menengah dan Besar

Berikut adalah klarifikasi beberapa industri menurut kemenprin :

Tabel 4. Klasifikasi Industri Kecil, Menengah dan Besar

No	Jumlah Tenaga Kerja	Investasi < 1 M	Investasi 1-15 M	Investasi > 15M
1	< 20	Industri Kecil (IK)	Industri Menengah (IM)	Industri Menengah (IM)
2	20-99	Industri Menengah (IM)	Industri Menengah (IM)	Industri Besar (IB)
3	>100	Industri Menengah (IM)	Industri Menengah (IM)	Industri Besar (IB)

Sumber: Permenperin No.64, 2016.

Definisi tentang Industri Kecil Menengah (IKM) sangat beragam di Indonesia, keberagaman ini disebabkan oleh pendefinisian IKM oleh pihak-pihak atau lembaga pemerintahan yang menggunakan konsep yang berbeda dalam mendefinisikan IKM. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2012) :

- a. Industri kecil, yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, yang memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang. Klasifikasi industri kecil berdasarkan cara pengorganisasian memiliki ciri-ciri: modal relatif kecil, teknologi sederhana, pekerjaanya kurang dari 10 orang biasanya dari kalangan keluarga, produknya masih sederhana dan lokasi pemasarannya masih terbatas (berskala lokal). Misalnya: industri kerajinan dan industri makanan ringan.
- b. Industri menengah, yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, yang memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 20-99 orang. memiliki ciri-ciri: modal relatif besar, teknologi cukup maju tetapi masih terbatas, pekerja antara 10-200 orang, tenaga kerja tidak tetap dan lokasi pemasarannya relatif lebih luas (berskala regional). Misalnya: industri bordir, industri sepatu dan industri mainan anak-anak.

- c. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk kepemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan. Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja dan industri pesawat terbang. Industri besar, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi teratur, tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terampil, pemasarannya berskala nasional atau internasional. Misalnya: industri barang-barang elektronik, industri otomotif, industri transportasi dan industri persenjataan.

Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Desperindag) mendefinisikan Industri Kecil dan Menengah (IKM) sebagai berikut:

- a. Industri kecil, adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang lebih tinggi untuk penggunaannya dan memiliki nilai investasi antara Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah) sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.
- b. Industri menengah, adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang lebih tinggi untuk penggunaannya yang memiliki investasi antara Rp. 200.000.000,- sampai 10 milyar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- c. Industri besar, adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang lebih tinggi. Memiliki nilai Investasi lebih dari 15 Milyar rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

G. Teori Investasi dalam Industri

Teori Kaldor menganggap bahwa sektor industri manufaktur merupakan mesin pertumbuhan bagi sebuah wilayah dalam meningkatkan pertumbuhan sektor-

sektor lain sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan Kaldor. Dalam penelitian Dewi (2010), teori ini terdapat tiga aspek industri yang disorot. Pertama, Pertumbuhan GDP memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan. Kedua, produktivitas tenaga kerja sektor industri pengolahan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan sektor industri pengolahan itu sendiri. Dalam hal ini sektor industri pengolahan dianggap dapat menghasilkan *increasing return to scale* (skala pengembalian yang meningkat). Skala tersebut dapat tercipta apabila sektor ini melakukan akumulasi modal dan inovasi teknologi. Dalam hal ini *learning by doing* sangat penting untuk mempertahankan kondisi mapan yang bersifat jangka panjang pada sektor tersebut. Ketiga, pertumbuhan sektor non-industri pengolahan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan sektor industri pengolahan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan sektor non-industri pengolahan yang mengarah pada *diminishing return to scale*. Teori pertumbuhan industri Kaldorian kedua menyebutkan bahwa *increasing return to scale* hanya dapat tercipta dengan adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Faktor investasi menjadi sorotan tersendiri dalam pengembangan teori. Teori pertumbuhan industri Kaldorian kedua menyebutkan bahwa *increasing return to scale* hanya dapat tercipta dengan adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Faktor investasi menjadi sorotan tersendiri dalam pengembangan teori, dikarenakan investasi mampu memberikan *manufacturing incentive* yang dapat mempercepat pertumbuhan sektor. Dibutuhkan tingkat investasi yang tinggi untuk dapat memperbaharui mekanisasi teknik dari produksi.

Menurut Djojohadikusumo (1994), mekanisasi teknik produksi dapat diwujudkan dengan penambahan modal per tenaga kerja. Pertumbuhan sektor industri pengolahan dapat terlihat dari produktivitas pekerja dan rasio modal terhadap tenaga kerja. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor investasi sebagai bentuk akumulasi modal sangat penting dalam peningkatan produktivitas dan pertumbuhan sektor industri pengolahan. Menurut Samuelson (2011), investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang.

Investasi dan merupakan input yang sangat penting dalam sebuah proses produksi. Karena dalam mendirikan suatu industri hal terpenting selain sumber daya yang digunakan adalah investasi dan tenaga kerja.

Investasi digunakan sebagai modal atau induk dalam mengelola hingga menghasilkan suatu produk. Menurut Kuncoro (2000) investasi merupakan salah satu kegiatan yang merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika investasi meningkat diharapkan juga akan meningkatkan pertumbuhan sektor industri pengolahan. Dornbusch dan Fisher (1996), investasi adalah pengeluaran yang ditunjukkan untuk meningkatkan atau mempertahankan stock barang modal. Stock barang modal terdiri dari pabrik, mesin, kantor, dan produk-produk tahan lama yang digunakan dalam proses produksi. Pengertian investasi bukan hanya untuk menambah atau meningkatkan barang modal, tetapi dapat juga diartikan sebagai usaha membina industri-industri agar tetap bertahan di tengah persaingan usaha ekonomi. Definisi tidak jauh berbeda oleh Halim menyatakan investasi pada hakekatnya merupakan penanaman sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang.

Investasi juga dapat dikatakan modal tetap dan modal berkelanjutan dalam menjalankan suatu proses industri untuk menciptakan nilai output produksi, seperti (Sewa gedung, sewa mesin dan peralatan). Komponen pengeluaran dalam ekonomi mikro investasi dalam usaha menurut (Sukirno, 2009):

a. Investasi perusahaan-perusahaan swasta

Investasi perusahaan-perusahaan merupakan komponen yang terbesar dari investasi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu. Pengeluaran investasi ini yang terutama diperhatikan oleh ahli-ahli ekonomi dalam membuat analisis mengenai investasi. Pengeluaran investasi tersebut terutama meliputi mendirikan bangunan industri, membeli mesin-mesin dan peralatan produksi lain, dan pengeluaran untuk menyediakan bahan mentah. Tujuan para pengusaha melakukan investasi ini adalah untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan produksi yang akan dilakukan di masa depan.

b. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah

Pemerintah juga melakukan investasi. Berbeda dengan investasi perusahaan yang bertujuan untuk mencari keuntungan, investasi pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, investasi pemerintah dinamakan juga investasi sosial. Investasi-investasi tersebut meliputi pembangunan jalan raya, pelabuhan dan irigasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, dan bendungan. Analisis untuk investasi tersebut bukanlah aspek yang dibahas secara mendalam dalam teori makroekonomi.

c. Investasi untuk mendirikan tempat tinggal

Pembangunan rumah-rumah tempat tinggal juga merupakan pembelanjaan yang digolongkan sebagai investasi. Hal ini dikarenakan rumah mempunyai sifat yang mendekati peralatan produksi perusahaan, yaitu memakan waktu lama sebelum nilainya susut sama sekali, dan bangunan tersebut secara terus menerus menghasilkan jasa bagi pemilik atau penyewanya.

d. Investasi atas barang-barang inventaris

Komponen yang paling kecil dari investasi adalah investasi atas inventaris atau inventory, yaitu stok barang simpanan perusahaan. Barang-barang yang digolongkan sebagai inventory meliputi bahan mentah yang belum diproses, barang setengah jadi yang sedang diproses, dan barang yang sudah dihasilkan oleh perusahaan tetapi masih dalam simpanan dan belum dijual ke pasaran. Penyediaan barang-barang seperti itu mempunyai arti penting dalam menciptakan efisiensi dan kelancaran kegiatan perusahaan.

H. Teori Curahan Kerja dalam Industri

Upah merupakan salah satu hal yang mendorong atau memotivasi karyawan untuk bekerja atau mengabdikan secara menyeluruh terhadap perusahaan. Upah sering juga disebut gaji atau sebaliknya, tetapi kedua sebutan tersebut memiliki sedikit perbedaan. Dengan adanya pengkategorian karyawan tetap dan karyawan kontrak di sebuah perusahaan, maka ada perbedaan sistem pembayaran kompensasi antara gaji dan upah. Upah didefinisikan sebagai imbalan kepada buruh yang melakukan

pekerjaan kasar dan lebih banyak mengandalkan kekuatan fisik dan biasanya jumlahnya ditetapkan secara harian, satuan atau borongan, Soemarso (2009).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Mulyadi yang mengemukakan bahwa, upah umumnya merupakan pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan oleh karyawan pelaksana (buruh). Pendapat lain tentang upah diungkapkan oleh Diana dan Setiawati yang mendefinisikan bahwa, upah diberikan atas dasar kinerja harian, biasanya praktik ini ditemukan pada pabrik. Upah adakalanya juga didasarkan pada unit produk yang dihasilkan Anastasia Diana, Lilis Setiawati, (2011). Menurut teori upah efisiensi (*efficiency wage*), upah yang tinggi dapat membuat pekerja lebih produktif. Oleh karena itu, upah dapat digunakan sebagai pendorong produktivitas serta motivasi dan memperkuat hubungan kerja antara pengusaha dan pekerja Mankiw menjelaskan bagaimana upah memengaruhi produktivitas tenaga kerja (Mankiw, 2007).

Menurut Don Bellante and Mark Jackson (1990) dalam jangka panjang, persaingan bebas akan mengakibatkan upah yang sama bagi seluruh industri bagi setiap jenis jabatan. Untuk suatu jabatan tertentu aspek-aspek non-upah pada jabatan-jabatan akan berbeda-beda di kalangan industri-industri. Kalau perbedaan semacam ini terjadi dalam aspek-aspek non-upah, perbedaan itu akan mendorong perbedaan upah industri keseimbangan untuk jabatan-jabatan tertentu. Dalam hal ini persaingan yang sempurna akan menghasilakan perbedaan jangka panjang dalam upah industri, yang bukan saja terhadap (1) perbedaan dalam campuran jabatan dikalangan industri, tetapi juga (2) perbedaan daya tarik pada berbagai industri. Dalam jangka panjang persaingan sempurna akan memberikan pembayaran yang sama di kalangan industri.

Berdasarkan asumsi adanya informasi dari mobilitas yang sempurna dan tanpa biaya, maka pasar tenaga kerja akan segera menyesuaikan diri dengan keseimbangan jangka panjang. Perbedaan dalam pertumbuhan produktivitas tidak relevan terhadap perbedaan upah industri hanya dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, suatu kenaikan produktivitas dalam suatu industri akan berakibat bukan saja pertumbuhan penggunaan tenagakerja, melainkan juga kenaikan upah dalam industri itu. Perbedaan upah transisional yang diakibatkan oleh penawaran

yang elastis dalam jangka pendek pada waktunya akan dapat diatasi, dan dalam jangka panjang perbedaan di kalangan industri mengenai pertumbuhan produktivitas akan secara positif dikaitkan dengan perbedaan industri dalam pertumbuhan penggunaan tenaga kerja.

Menurut Miller dan Meiner (2000) dalam teori penyamaan tingkat upah setiap pekerja/buruh memiliki penawaran dan permintaan tersendiri untuk menentukan tingkat upah serta jumlah pekerja yang bisa diserap. Kurva garis permintaan tenaga kerja mengarah ke bawah (artinya semakin rendah tingkat upah yang diterima oleh pekerja maka akan semakin banyak pekerja yang diserap oleh kedua jenis pekerjaan tersebut). Jika sebaliknya kurva penawaran mengarah ke atas, artinya perusahaan semakin banyak membutuhkan tenaga kerja dan akan semakin besar tingkat upah yang harus dibayarkan dan juga karena perbedaan preferensi di kalangan pekerja atas dua macam pekerjaan yang tersedia. Asumsi dari teori ini adalah (1) terdapat dua jenis tenaga kerja (2) semua tenaga kerja bisa melakukan pekerjaan pada dua jenis pekerjaan. Teori tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan hubungan kesenjangan jumlah tenaga kerja dan kesenjangan tingkat upah tenaga kerja. Ketika kesenjangan (kesenjangan) tingkat upah naik maka kurva permintaan akan bergeser ke kanan (D1), sehingga mengakibatkan kesenjangan jumlah tenaga kerja meningkat, begitu sebaliknya. Sejalan dengan teori penyamaan tingkat upah, pada teori diskriminasi menyebutkan bahwa dalam perusahaan tanpa diskriminasi ketika kesenjangan tingkat upah naik maka dia akan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja.

I. Teori *Market share*

Market Share adalah persentase produk atau jasa dari perusahaan tertentu yang terjual di pasar pada periode tertentu. Market Share digunakan untuk mengukur seberapa baik performa suatu perusahaan dibandingkan perusahaan lainnya yang ada di pasar. Cara menghitung Market Share adalah dengan membagi penjualan perusahaan dengan total penjualan industrinya di periode yang sama. Perusahaan yang memiliki Market Share terbesar di suatu industri disebut pemimpin pasar (The Stevenson Company, 2019; Hayes, 2020).

Teori Market Share dalam perhitungan mengenai struktur industri, ada dua pendekatan yang digunakan. Pendekatan pertama yang digunakan adalah pendekatan/teori Market Share adalah teori yang sudah menjelaskan besaran penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh suatu usaha bersangkutan. Pendekatan Market Share ini dijabarkan dalam rumus berikut (Lipeczinski, 2005 dalam Arini, 2013): Nilai Pangsa Pasar setiap perusahaan berkisar antara 0% hingga 100%.

Market share (Pangsa Pasar) adalah persentase dari keseluruhan pasar untuk sebuah kategori produk atau servis yang telah dipilih dan dikuasai oleh satu atau lebih produk atau servis tertentu yang dikeluarkan sebuah perusahaan dalam kategori yang sama. (Gunara, 2007). Secara sederhana, *Market share* (pangsa pasar) merupakan persentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh suatu perusahaan. *Market share* dalam praktik bisnis merupakan acuan, karena perusahaan dengan nilai pangsa pasar yang lebih baik akan menikmati keuntungan dan penjualan produk dengan lebih baik pula ketimbang pesaingnya. Perusahaan yang menaikkan pangsa pasar (*Market share*) mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Perusahaan yang meningkatkan kualitas produk mereka relatif terhadap pesaing menikmati kenaikan pangsa pasar yang lebih besar dari pada mereka yang tingkat kualitasnya tetap atau menurun.
2. Perusahaan yang meningkatkan pengeluaran pemasaran lebih cepat dari tingkat pertumbuhan pasar umumnya mencapai kenaikan pangsa pasar. Kenaikan pengeluaran wiraniaga efektif dan menghasilkan kenaikan pangsa pasar terutama untuk perusahaan barang konsumsi. Peningkatan pengeluaran iklan menghasilkan kenaikan pangsa pasar terutama untuk perusahaan barang konsumsi. Peningkatan pengeluaran promosi penjualan efektif dalam menghasilkan kenaikan pangsa pasar untuk semua jenis perusahaan.

Setiap perusahaan/industri memiliki pangsa pasarnya sendiri, dan berkisar antara 0 hingga 100% dari total keluaran seluruh pasar. Menurut literatur Neo-Klasik, landasan posisi tawar perusahaan adalah pangsa pasar yang diraihinya. Pangsa pasar dalam praktik bisnis merupakan tujuan atau motivasi perusahaan.

Perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih baik akan menikmati keuntungan dari penjualan produk dan kenaikan harga sahamnya. Peranan pangsa pasar seperti halnya elemen struktur pasar yang lain adalah sebagai sumber keuntungan bagi perusahaan (Jaya, 2008). , 3

J. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan market share dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai produksi industri besar dan sedang:

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Investasi Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Di Kota Makassar Muhammad Fadel, Syahrir Mallongi Tahun : 2021	Metode: 1. Regresi Linier Berganda (OLS) Variabel: 1. Nilai Investasi Sektor Industri Di Kota Makassar 2. Nilai Produksi Sektor Industri Di Kota Makassar 3. Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Kota Makassar	Hasil penelitian ini mengetahui pengaruh investasi dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri kota makassar maka dapat disimpulkan bahwa: 1. investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di kota makassar: 2. nilai produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di kota makassar.
2	Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Pada Perusahaan Industri Furniture Berskala Besar Di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004 Maduretno Widowati Tahun: 2007	Metode: 1. Regresi Linier berganda (OLS) Panel Data Variabel: 1. Biaya seluruh bahan bakar yang di pakai selama setahun 2. Biaya pemakaian listrik untuk keperluan perusahaan 3. Biaya bahan baku 4. Upah pekerja 5. Jumlah Tenaga Kerja 6. Nilai Produksi	Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa variabel tenaga kerja, upah pekerja, biaya bahan bakar, biaya bahan baku secara bersama sama berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap nilai produksi. Ditunjukkan oleh: $F_{hitung} 308,403 > F_{tabel} = 2,3063$, probability kesalahan $sig = 0,000 < 0,05$ serta nilai R Square sebesar 93,9% dari nilai produksi dijelaskan oleh kelima variabel bebas tsb

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
3	Pengaruh Modal, Tingkat Upah, Dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Output Pada Industri Tekstil Di Kabupaten Badung Anak Agung Yuli Harsinta Dewi, A.A.I.N Marhaeni Tahun : 2016	Metode: 1. Model Analisis Jalur (Path Analysis) 2. Metode sampling industri kecil kreatif (80 sampel) Variabel: 1. Modal industri kreatif 2. Tingkat upah 3. Nilai produksi 4. Teknologi	Hasil penelitian menyatakan bahwa modal, tingkat upah dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri tekstil di kabupaten badung. engan kata lain apabila modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja meningkat maka dapat meningkatkan pula output industri tekstil di Kabupaten Badung. Variabel penyerapan tenaga kerja merupakan variabel mediasi pengaruh tidak langsung variabel modal dan tingkat upah terhadap output, sedangkan variabel teknologi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap output dengan kata lain penyerapan tenaga kerja bukan variabel mediasi pengaruh tidak langsung teknologi terhadap output pada industri tekstil di Kabupaten Badung.
4	Pengaruh Investasi, Unit Usaha Dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi Sektor Industri Di Provinsi Jambi Tiara Ramadhani Marselina Tahun: 2016	Metode: 1. Regresi Linier berganda (OLS) Time Series Variabel: 2. Investasi Sektor Industri Provinsi Jambi 3. Unit Usaha Sektor Industri 4. Tenaga Kerja Sektor Industri 5. Nilai Produksi Sektor Industri 6. PDRB Sektor Industri	Hasil penelitian ini secara rata rata selama periode 2000 – 2013 investasi sektor industri di provinsi jambi mengalami peningkatan sebesar 3,28 persen setiap tahunnya dengan penyerapan tenaga kerja 3,43 persen dan nilai produksi sebesar 6,75 persen. Secara rata rata kontribusi PDRB sektor industri terhadap PDRB Provinsi jambi adalah sebesar 13,55 persen. Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selama periode 2000 – 2013 variabel yang mempengaruhi nilai produksi sektor industri di provinsi jambi adalah variabel investasi dan unit usaha, hal ini terlihat dari nilai t hitung > t tabel.

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
5	Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kecil Di Surabaya Thalitha Islamy Tahun : 2013	Metode: 1. Regresi Linier berganda (OLS) Time Series Variabel: 1. Nilai Investasi Industri kecil di surabaya 2. Tenaga kerja industri kecil di surabaya	Investasi berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kecil di Surabaya. Penambahan jumlah investasi yang terdiri dari mesin akan peralatan utama dan pembantu, peralatan kantor, kendaraan, bahan baku, bahan penolong, upah karyawan, upah pimpinan akan diikuti dengan penambahan hasil produksi. Tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi industri kecil di Surabaya karena penambahan tenaga kerja belum tentu akan meningkatkan produksi. Produksi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor teknologi seperti mesin yang lebih canggih dengan kapasitas lebih tinggi tanpa harus menambah tenaga kerja. Investasi dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap produksi industri kecil di Surabaya. Sebesar 83,43 persen produksi dipengaruhi oleh investasi dan tenaga kerja dan 16,57 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini
6	Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku, Dan Teknologi Terhadap Nilai Produksi Pada Percetakan Di Provinsi Riau Budiman, Hainim Kadir dan Deny Setiawan Tahun : 2015	Metode: 1. Regresi Linier berganda (OLS) Time Series Variabel: 1. Nilai produksi industri percetakan 2. Nilai tenaga kerja industri percetakan 3. Modal industri percetakan 4. Teknologi industri percetakan	Hasil Penelitian ini adalah pengaruh tenaga kerja terhadap nilai produksi pada industri percetakan di Provinsi Riau adalah Positif dan signifikan dikarenakan apabila terjadi penambahan tenaga kerja maka nilai produksi juga akan bertambah, dimana saat tenaga kerja bertambah maka akan mempengaruhi penambahan jumlah produk yang dihasilkan perusahaan tersebut. Begitu pula sebaliknya jika terjadi pengurangan tenaga kerja, maka produksi juga akan berkurang. Pengaruh bahan baku terhadap nilai produksi pada industri percetakan di Provinsi Riau adalah Positif dan signifikan, semakin banyak

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
			<p>bahan baku maka nilai produksi juga akan semakin meningkat, dimana saat tersedianya bahan baku yang banyak maka akan menghindari terkendalanya proses produksi suatu barang sehingga hal tersebut dapat meningkatkan hasil produksi suatu perusahaan. Pengaruh teknologi terhadap nilai produksi pada industri percetakan di Provinsi Riau adalah positif dan signifikan dikarenakan saat Teknologi mengalami penambahan maka nilai produksi akan semakin meningkat pula, hal itu dikarenakan penggunaan teknologi yang semakin tinggi akan membuat nilai tambah yang bisa diperoleh juga makin tinggi.</p>
7	<p>Analysis of The Effect of Market Concentration Level on The Efficiency of Large and Medium Processing Industri in East Java</p> <p>Widita Pambudi Wijaya , Dyah Wulan Sari , Wenny Restikasari</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>Metode:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsentrasi Ratio (<i>Concentration Ratio / CR</i>). 2. Herfindahl–Hirschman Index (HHI) 3. Stochastic Frontier Analysis (SFA) <p>Variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga Kerja 2. Bahan Mentah 3. Industri Pengolahan besar dan menengah 4. Indeks Konsentrasi 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi pasar pada industri pengolahan di Jawa Timur mengarah pada oligopoli. Variabel ukuran perusahaan (FSize) dan tingkat konsentrasi pasar (CR4) berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi teknis industri besar dan menengah di Jawa Timur. CR4 diklasifikasikan menjadi tiga yaitu Konsentrasi Tinggi, Konsentrasi Sedang, dan Konsentrasi Rendah. Dengan menggunakan ISIC 2 digit, nilai indeks CR4 menunjukkan nilai rata-rata 0,711, hasil ini menunjukkan rata-rata industri pengolahan di Jawa Timur dalam kategori Konsentrasi Sedang.</p>
8	<p>Analisis Pengaruh Bahan Bakar Bensin,Solar Dan Pelumas Terhadap Produksi Industri Besar Dan Sedang Furniture</p>	<p>Metode:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Regresi Linier berganda (OLS) Time Series <p>Variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas energi bahan bakar 	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengaruh pengaruh bahan bakar besin (BS) positif dan signifikan terhadap produksi (Q) industri besar dan sedang furniture dan industri lainnya di propinsi D.I. Yogyakarta untuk peruntukkan angkutan dan transportasi lainnya pada</p>

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
	Dan Industri Lainnya Di Propinsi D.I.Yogyakarta Sultan Tahun : 2010	bensin,solar dan pelumas 2. Jumlah produksi industri besar dan sedang furniture 3. Industri lainnya.	masing-masing perusahaan. Untuk mesin-mesin produksi relatif kecil menggunakan energi bahan bakar besin. Pengaruh bahan bakar solar (SL) sangat positif dan signifikan terhadap produksi (Q) industri besar dan sedang furniture dan industri lainnya di propinsi D.I. Yogyakarta sangat penting karena sebagian besar mesin-mesin produksi menggunakan energi bahan bakar solar. Elastisitas pengaruh bahan bakar solar sangat signifikan diantara kebutuhan energi bahan bakar lainnya.
9	Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Peyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak Ni Made Cahya Ningsih, I Gst. Bagus Indrajaya Tahun : 2015	Metode: 1. Model Analisis Jalur (Path Analysis) Variabel: 1. Nilai Produksi/Output	Hasil analisis pengaruh modal dan tingkat upah terhadap nilai produksi secara simultan untuk persamaan struktural pertama yaitu modal dan tingkat upah secara simultan untuk persamaan struktural kedua yaitu modal, tingkat upah dan nilai produksi kerja pada industri kerajinan perak di Kecamatan untuk persamaan struktural pertama yaitu modal berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi dan tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi pada industri kerajinan Untuk persamaan struktural kedua yaitu modal penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan serta tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan perak di Kecamatan Sukawati Kabupaten struktural pertama, modal berpengaruh positif nilai produksi pada industri kerajinan perak di langsung untuk persamaan struktural kedua, penyerapan tenaga kerja, nilai produksi berpengaruh kerja pada industri kerajinan perak di

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
			Kecamatan sukawati.
10	Analisis Konsentrasi Rasio Industri Besar Dan Sedang Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017) Miar , Kiki Ronaldo Batubara Tahun: 2019	Metode: 1. Concentration Ratio (CR). 2. Herfindahl-Hirchman Index (HHI) 3. Regresi Linier Berganda (OLS) Variabel: 1. Industri Besar Makanan 2. Modal 3. Tenaga Kerja 4. Nilai Tambah	Hasil analisis terhadap konsentrasi pasar industri makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan angka HHI pada tahun 2013-2017 sebesar 0,30 atau setara dengan 30%. Angka HHI sebesar 0,30 bisa dikatakan besar karena melewati nol. Artinya terdapat sejumlah besar perusahaan dengan ukuran usaha yang beda dalam industri, dan konsentrasi pasar adalah tinggi. Struktur pasar industri besar dan sedang subsektor industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki konsentrasi pasar Oligopoli penuh. Variabel Modal, Tenaga kerja dan nilai tambah berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsentrasi rasio industri badan sedang subsektor industri makanan dan minuman di Indonesia.

K. Kerangka Pemikiran

Industri Besar sedang di Provinsi Lampung terdiri dari ISIC 2 digit, untuk melihat bagaimanakah perkembangan pasar pada IBS maka Struktur pasar dianalisis. Elemen struktur pasar adalah pangsa pasar (*market share*), konsentrasi (*concentration*), dan hambatan (*barrier*) (Jaya, 2001). Market share Menurut Griffith dan Reenen (1999), market share atau pangsa pasar adalah sebuah rasio total dari penjualan suatu perusahaan yang kemudian dibandingkan dengan total penjualan dari bisnis lain di industri yang sama. Sedangkan menurut (Philip Kotler, 2006), seorang penulis sekaligus ahli pemasaran menyatakan bahwa pangsa pasar adalah sebuah persentase besarnya penjualan yang dimiliki oleh kompetitor dalam market yang relevan. Pada penelitian ini pangsa pasar dilihat untuk melihat pergerakan penjualan yang menghasilkan pendapatan industri besar

dan sedang di setiap 12 ISIC. Market share juga digunakan untuk melihat industri mana sajakah yang menguasai pasar dan prefektif untuk perekonomian Provinsi Lampung.

Konsentrasi industri dapat dimaknai sebagai ukuran yang relatif yang mengukur derajat penguasaan pasar oleh beberapa perusahaan dalam suatu industri yang berada dalam pasar. Tujuan dari pengukuran konsentrasi adalah untuk mengetahui ciri-ciri struktur pasar dalam suatu variabel dalam industri. Semakin tinggi konsentrasi yang dimiliki oleh suatu industri, maka struktur pasarnya cenderung akan berbentuk oligopoli atau monopoli, (Prasetyo P.Eko, 2009). Konsentrasi pasar dapat dilihat dari kombinasi pangsa pasar empat perusahaan terbesar (CR4). Setiap pasar mempunyai pangsa pasar sendiri, dan besarnya berkisar antara 0-100% dari total dan akan menandakan seberapa besar konsentrasi setiap 12 Industri ISIC 2 digit di Provinsi Lampung. Ditemukanya market share dan konsentrasi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi nilai produksi setiap industri, faktor-faktor yang digunakan adalah investasi, Curahan Kerja dan bahan bakar. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai produksi yang di pakai adalah faktor produksi dasar untuk menciptakan suatu kuantitas barang dari industri. Penelitian ini mendasar pada ekonomi industri dari teori produksi dengan artian bahwa produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut di ekonomi dinyatakan dalam fungsi produksi secara matematika fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut :

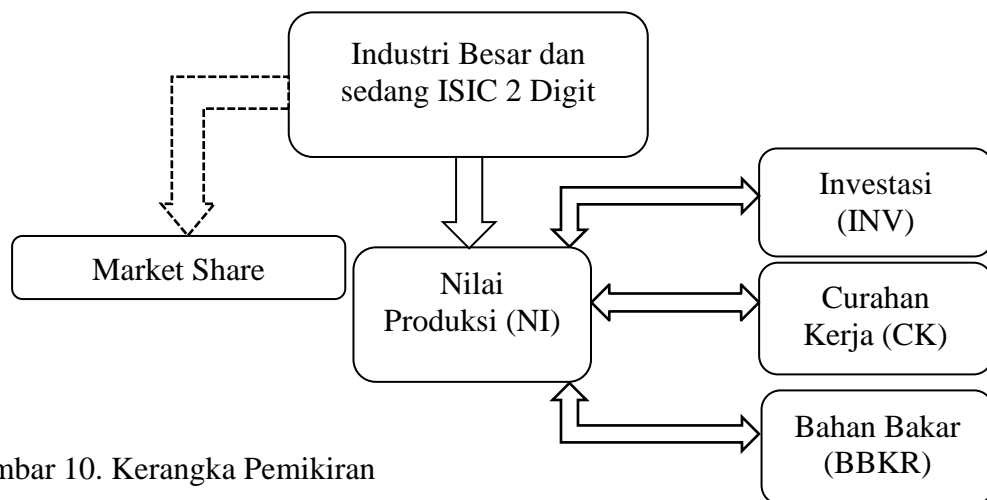
$$Q = F(K, L)$$

Dimana :

Q = Output

K,L = input (kapital, labour, bahan baku)

Dalam kegiatan produksi pada 12 industri besar dan sedang ISIC 2 digit di provinsi Lampung untuk mengubah input menjadi output perusahaan tidak hanya menentukan input apa saja perlukan tetapi juga harus mempertimbangkan harga dari input-input tersebut yang merupakan belanja produksi dari output. Jumlah output yang dihasilkan suatu perusahaan menunjukkan total dari penjualan, sedangkan input-input tersebut merupakan biaya total. berikut adalah gambaran diagram kerangka pemikiran:



Gambar 10. Kerangka Pemikiran

L. Hipotesis

1. H_1 : Diduga Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi.
2. H_2 : Diduga Curahan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi.
3. H_3 : Diduga Bahan Bakar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan asosiatif melihat suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya menggunakan. Jenis data yang digunakan adalah sekunder, yaitu dengan cara mempelajari berbagai sumber baik literatur, makalah, karya ilmiah dan data dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

B. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara melakukan penelitian kepustakaan antara Statistik IBS, direktori IBS dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Tahun penelitian sebanyak 3 tahun yaitu 2017, 2018 dan 2019, obeservasi Industri besar dan sedang menggunakan 12 jenis IBS pada ISIC 2 digit, 12 IBS yang dipakai karena ketersediaan data antar tahun sehingga industri lain yang tidak masuk memiliki kekurangan data, berikut adalah katogori ISIC yang dipakai:

Tabel 6. ISIC 2 digit kategori Industri Besar dan Sedang

NO	ISIC 2 Digit	Kategori
1	10	Industri Makanan
2	11	Industri Minuman
3	12/13	Industri Tembakau
4	14/15	Industri Pakaian Jadi, Industri Kulit,Barang Dari Kulit Dan Alas Kaki
5	16	Industri Kayu,Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Barang Anyaman Dari Bambu,Rotan Dan Sejenisnya
6	17	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas
7	18	Industri Percetakan Dan Reproduksi Medai Rekaman

NO	ISIC 2 Digit	Kategori
8	19	Industri Produksi Dari Batu Bara Dan Pengilangan Minyak Bumi
9	22	Industri Karet, Barang Dari Karet Dan Plastik
10	23	Industri Barang Galian Bukan Logam
11	31	Industri Furnitur
12	32/33	Industri Pengolahan Lainnya, Reparasi Dan Pemasangan Mesin Dan Peralatan

Sumber: Statistik Industri Besar dan Sedang, Provinsi Lampung Tahun 2017-2019

C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari 4 variabel yang digunakan dalam menghitung faktor-faktor untuk melihat pengaruh terhadap nilai Produksi IBS, berikut definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 7. Nama Variabel, Simbol, Satuan, dan Sumber Data

No	Variabel	Simbol	Satuan	Indikator	Sumber Data
1	Nilai Produksi	NP	Rupiah	Besaran nilai produksi asumsi nilai produksi Konstan	Statistik Industri Besar dan Sedang Provinsi Lampung 2017-2019
2	Investasi	INV	Rupiah	Besaran modal Dengan asumsi harga modal Konstan	Statistik Industri Besar dan Sedang Provinsi Lampung 2017-2019
3	Curahan Kerja	CK	Rupiah	Besaran Curahan Kerja Dengan asumsi tarif upah Konstan	Statistik Industri Besar dan Sedang Provinsi Lampung 2017-2019
4	Bahan Bakar	BBKR	Rupiah	Harga rupiah input konstan tidak memasukan unsur inflasi	Statistik Industri Besar dan Sedang Provinsi Lampung 2017-2019

1. Nilai Produksi (NP)

Nilai Produksi adalah nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan industri yang berupa barang yang dihasilkan, tenaga listrik yang dijual, pendapatan dari jasa industri (*makloon*), pendapatan lainnya dari (keuntungan dari jual beli dari barang yang tidak diproses, penjualan limbah), nilai stok barang produksi setengah jadi pada Industri Besar dan Sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung, Tahun 2017, 2018, 2019.

2. Investasi

Investasi yang digunakan adalah aset tetap pada suatu industri berupa Sewa, gedung, mesin dan alat yang digunakan untuk produktivitas suatu industri, pada Industri Besar dan Sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung, Tahun 2017, 2018, 2019.

3. Curahan Kerja

Curahan Kerja untuk tenaga kerja adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan pekerja termasuk tunjangan baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya. pada Industri Besar dan Sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung, Tahun 2017, 2018, 2019.

4. Bahan Bakar

Bahan yang digunakan untuk produktivitas pengolahan usaha industri besar dan sedang bisa berupa Bensin, minyak berupa solar, minyak tanah, minyak pelumas, batubara dan lainnya. pada Industri Besar dan Sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung, Tahun 2017, 2018, 2019.

D. Metode Perhitungan Pangsa Pasar (*Market Share*)

Pangsa pasar atau *market share (MS)* setiap perusahaan berkisar antara 0 % hingga 100 % dari total penjualan seluruh perusahaan. Seperti pada struktur pasar lainnya, peranan pangsa pasar merupakan suatu sumber kekuatan bagi suatu perusahaan, pangsa pasar menggambarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualannya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung market share sebagai berikut :

$$MS_i = \frac{S_i}{S_{Total}} \times 100\%$$

Keterangan:

MS_i = Pangsa pasar Industri besar dan sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung (%)

- Si = Total Penjualan Industri besar dan sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung (Rp)
 S Total = Total Penjualan Industri besar dan sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung (Rp)

E. Model dan Alat Analisis Regresi Linier berganda (OLS)

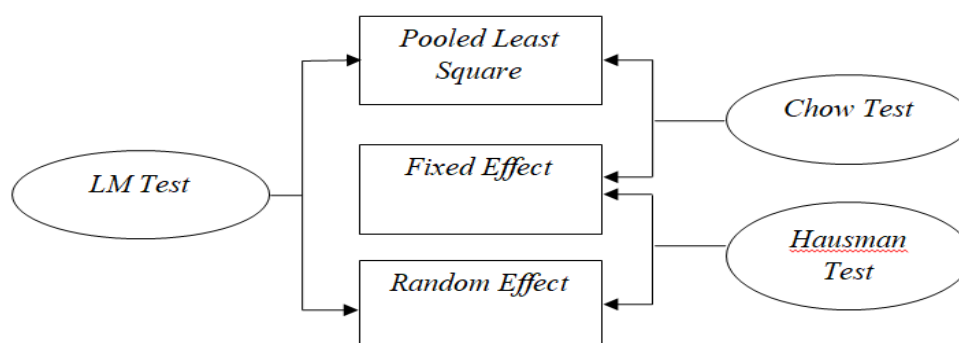
Metode analisis yang dilakukan menggunakan data panel dengan runtut waktu (*time series*) dari Tahun 2017-2019 dan *data Cross section* yang diperoleh dari Industri besar dan sedang ISIC 2 digit di Provinsi Lampung. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent, maka digunakan model regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut: β_0

$$\ln Y_{it} = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln \text{INV}_{it} + \beta_2 \ln \text{CK}_{it} + \beta_3 \ln \text{BBKR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

- Y = Nilai Produksi Pada Industri besar dan sedang ISIC 2 digit Lampung berdasarkan harga konstan
 INV = Investasi Industri besar dan sedang ISIC 2 digit Lampung
 CK = Curahan Kerja Industri besar dan sedang ISIC 2 digit Lampung
 BBKR = Bahan Bakar Industri besar dan sedang ISIC 2 digit Lampung
 Ln = Logaritma Natural
 T = Periode penelitian Tahun 2017-2019
 $\ln \beta_0$ = Koefisien Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel
et = *error term*

F. Estimasi Pengujian Data Panel

Pada dasarnya terdapat empat model yang digunakan dalam analisis data panel, yaitu *pooled least square*, *pooling independent cross sections over times*, *least square dummy variable (fixed effects)*, dan *random effects*. Ketiga model tersebut dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut:



Sumber: Agus Widarjono (2010)

Gambar 11. Alur Kerangka Data Panel

1. Fixed Effect Model

Pendekatan ini digunakan untuk memperbaiki LSDV dimana unit cross section yang besar tidak akan mengurangi derajat kebebasan. Pendekatan *Fixed effect* ini mengijinkan adanya intersep yang berbeda antar individu namun intersep setiap individu tidak bervariasi sepanjang waktu. Pendekatan ini ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it}$$

Dimana β_{0i} merupakan *intersep* dan β_1, β_2 merupakan *slope*. Adanya perbedaan intersep pada setiap unit cross section dilakukan dengan penambahan *subscript i*. Meskipun intersep berbeda antar negara namun intersep masing-masing negara tidak berbeda antar waktu, yang disebut *time invariant*. Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Uji chow test digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* (FE) lebih baik daripada model regresi data panel *common effect* (CE) dengan melihat residual sum squares (Green, 2000)

$$\text{Fixed Effect Model : } \text{Fix Effect Model} = \frac{(RRSS-URSS)/(n-1)}{URSS/(NT-N-K)}$$

RRSS : *Restricted Sum of Square Residual* yang merupakan nilai *Sum of Square Residual* dari model PLS/*common effect*

URSS : *Unrestricted Sum of Square Residual* yang merupakan nilai *Sum of Square Residual* dari model LSDV/*Fixed effect*.

N = Jumlah individu data

T = Panjang waktu data

K = Jumlah variabel independen

Nilai chow test yang didapat kemudian dibandingkan dengan F-tabel pada numerator sebesar N-1 dan denominator NT-N-K. Nilai F-tabel menggunakan α sebesar 1 persen dan 5 persen. Perbandingan tersebut dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho = menerima model *common effect*, jika nilai *Chow* < F-tabel.

Ha = menerima model *fixed effect*, jika nilai *Chow* > F-tabel.

2. Random Effect Model

Uji Hausmann berperan dalam memilih model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang lebih baik, dapat pula dilakukan pengujian terhadap asumsi ada atau tidaknya korelasi antar regresor dan efek individu. Untuk menguji asumsi ini dapat digunakan Hausman Test, dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : E(\tau_{xit}) = 0$; maka *Random Effect Model* (REM) adalah model yang tepat.
2. $H_1 : E(\tau_{xit}) \neq 0$; maka *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang tepat

Nilai *intersep* dari masing-masing individu dapat dinyatakan sebagai:

$$\beta_{0i} = \beta_0 + e_i \text{ dengan } i= 1,2, \dots, n$$

Dimana e_i adalah *error term* dengan rata-rata = 0 dan ragam = σ_2 . Sehingga persamaan dalam model ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it} + \mu_i$$

Pendekatan spesifikasi Hausman mengikuti distribusi Chi-Squared. Dalam Chi Squared_{hitung} > Chi-Squared_{tabel} dan p-value signifikan maka H_0 ditolak sehingga pendekatan FEM lebih tepat digunakan. Pada pendekatan ini *intersep* tidak lagi dianggap konstan, melainkan dianggap sebagai peubah *random*

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Merupakan uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect Model* (REM) atau model *Pooled Least Squared/PLS* yang paling tepat digunakan. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\epsilon_i^n = 1[\epsilon_t^T = 1\epsilon_{it}]}{\epsilon_i^n = 1[\epsilon_t^T = 1\epsilon_{it}^2]} - 1 \right)^2$$

Dimana:

n = Jumlah Individu

T = Time series

E = Residual metode Common Effect (PLS)

Hipotesis yang digunakan adalah:

1. H_0 : Model *Common Effect*
2. H_1 : Model *Random Effect*

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar variabel bebas. Jika LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka H_0 ditolak, artinya estimasi yang tepat untuk model rerese data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka H_0 diterima, yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect* bukan *Random Effect*. Uji LM tidak digunakan apabila pada uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*. Uji LM dipakai apabila pada Uji Chow menunjukkan model yang dipakai adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat.

G. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* (JB) Menurut (Gujarati, 2012), Pengujian ini diawali dengan menghitung skewness (kemiringan) dan kurtosis (keruncingan) yang mengukur residual OLS dan menggunakan pengujian statistik, berikut rumus pengujian normalitas data:

$$\text{Jarque-Bera (JB)} = n \left[\frac{s^2}{6} + \frac{(k-3)^2}{24} \right]$$

Dimana:

n = ukuran sampel

S = koefisien *skewness*

K = koefisien *kurtosis*

Di bawah hipotesis nol, residual memiliki distribusi normal, JB statistik mengikuti distribusi Chi-square dengan df secara asimtotik, kemudian digunakan hipotesis:

1. H_0 : residual terdistribusi dengan normal
2. H_a : residual terdistribusi tidak normal

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. JB statistik $> X^2$ tabel , p -value $> 5\%$, H_0 ditolak, H_a diterima.
2. JB statistik $< X^2$ tabel, p -value $< 5\%$, H_0 diterima, H_a ditolak

2. Deteksi Multikolinearitas

Adanya dua asumsi penting tentang variabel gangguan yang akan memengaruhi sifat estimator yang BLUE. Pertama, varian dari variabel gangguan adalah tetap atau konstan (homokedastisitas). Kedua, tidak adanya korelasi atau hubungan antara variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi yang lain atau sering disebut tidak ada masalah autokorelasi (Agus, 2016). Pendeteksian terhadap multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance – Inflating Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi. Jika nilai VIF > 10 maka terdapat gejala multikolinieritas yang tinggi (Sanusi, 2011). Kecepatan dari meningkatnya varians atau kovarians dapat dilihat dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), yang didefinisikan sebagai :

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Seiring dengan R^2 mendekati 1, VIF mendekati tidak terhingga. Hal tersebut menunjukkan sebagaimana jangkauan kolinieritas meningkat, varian dari sebuah estimator juga meningkat, dan pada suatu nilai batas dapat menjadi tidak terhingga (Gujarati, 2012).

1. H_0 : VIF > 10 , terdapat multikolinearitas antar variabel bebas
2. H_a : VIF < 10 , tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastis mengandung konsekuensi serius pada estimator metode OLS karena tidak lagi BLUE (Agus, 2016). Heterokedastis adalah varian dari residual model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak homokedastis atau dengan kata lain tidak konstan. Data yang diambil dari pengamatan satu ke lain atau data

yang diambil dari observasi satu ke yang lain tidak memiliki residual yang konstan atau tetap. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menguji residual hasil estimasi menggunakan metode *White Heterokedasticity Test (No Cross Term)* dengan membandingkan nilai *Obs*R Square* (χ^2 hitung) dengan nilai *Chi-square* (χ^2 tabel). Jika nilai *Chi-square* yang didapatkan melebihi nilai *Chi-square* kritis pada tingkat signifikansi yang dipilih, kesimpulannya adalah terdapat heterokedastisitas. Jika nilainya tidak melebihi nilai *Chi-square* kritis, tidak terdapat heterokedastisitas (Gujarati, 2012). Sehingga hipotesis untuk pendugaan heterokedastis adalah:

1. H_0 : model terbebas dari masalah heteroskedastisitas
2. H_a : model mengalami masalah heteroskedastisitas

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. *Chi-square* hitung < *Chi-square* Kritis, signifikansi 5%, H_0 ditolak, H_a diterima.
2. *Chi-square* hitung > *Chi-square* Kritis, signifikansi 5%, H_a diterima, H_0 ditolak.

4. Uji Autokorelasi

Manurut (Agus, 2016), untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan uji *Breusch-Godfrey*. Model dikatakan mengandung heteroskedastisitas jika statistik *white* ($n \times R^2$) lebih besar dari χ^2 tabel. Dalam kaitannya dengan metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antar satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Jadi dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) hanya *Linear Unbiased Estimator* (LUE). Jika nilai *Chi-square* yang didapatkan melebihi nilai *Chi-square* kritis pada tingkat signifikansi yang dipilih, Sehingga hipotesis untuk pendugaan autokorelasi adalah :

1. H_0 : model terbebas dari masalah autokorelasi
2. H_a : model mengalami masalah autokorelasi

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. *Chi-square* hitung < *Chi-square* Kritis, signifikasi 5%, H_0 ditolak, H_a diterima.
2. *Chi-square* hitung > *Chi-square* Kritis, signifikasi 5%, H_a diterima, H_0 ditolak.

H. Uji Hipotesis t dan F statistic

1. Uji t (t-test)

Uji t-Statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial Uji ini digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Digunakan uji 1 arah dengan tingkat kepercayaan 95% dengan hipotesis berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat $\alpha = 0,05$. Hipotesis pengujian sebagai berikut:

1. Pengaruh Investasi terhadap Nilai produksi
 - a. $H_0 : \beta_1 \leq 0$ = Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap Nilai Produksi pada 12 industri besar sedang ISIC 2 Digit di Provinsi Lampung.
 - b. $H_a : \beta_1 > 0$ = Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Nilai Produksi pada 12 industri besar sedang ISIC 2 Digit di Provinsi Lampung.
2. Pengaruh Curahan Kerja terhadap Nilai produksi
 - a. $H_0 : \beta_2 \leq 0$ = Curahan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap Nilai Produksi pada 12 industri besar sedang ISIC 2 Digit di Provinsi Lampung.
 - b. $H_a : \beta_2 > 0$ = Curahan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Nilai Produksi pada 12 industri besar sedang ISIC 2 Digit di Provinsi Lampung.
3. Pengaruh bahan bakar terhadap Nilai produksi
 - a. $H_0 : \beta_3 \leq 0$ = Bahan Bakar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap Nilai Produksi pada 12 industri besar sedang ISIC 2 Digit di Provinsi Lampung.

- b. $H_a : \beta_3 > 0$ = Bahan Bakar berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Nilai Produksi pada 12 industri besar sedang ISIC 2 Digit di Provinsi Lampung.

Dengan penilaian sebagai berikut:

1. Jika nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji F-Statistik

Uji F-Statistik digunakan untuk membuktikan apakah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel terikat. Dalam uji-F statistik pada tingkat kepercayaan 95% mencari derajat kebebasan numerator *degree of freedom* dengan rumus $df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k-1)$. Nilai Probability (F-Statistik) merupakan tingkat signifikansi marginal dari F-Statistik, dengan hipotesis pengujian sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Dimana:

β_1 = Investasi

β_2 = Curahan Kerja

β_3 = Bahan Bakar

Hipotesis yang digunakan:

- a. $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ (Variabel Investasi, Curahan kerja, Bahan Bakar Bersama sama Tidak berpengaruh terhadap nilai output)
- b. $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ (Variabel Investasi, Curahan kerja, Bahan Bakar Bersama sama berpengaruh terhadap nilai output)

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika F Hitung $>$ F-tabel, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima
2. Jika F Hitung \leq F-tabel, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak

Pada tingkat $\alpha = 0,05$ jika H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada $\alpha = 0,05$.

I. Individual Effect

Individual effect Dalam Widarjono (2013), merupakan nilai individu masing-masing cross-section yang di dapat dari *Fixed Effect model*. Rumus *individual effect* yaitu :

$$C_i = C + \beta$$

Dimana :

C_i = Individual Effect

C = konstanta

β = koefisien dari masing-masing Crossection

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bedasarkan rumusan masalah penelitian yang diajukan, dan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada 12 Industri Besar dan Sedang Isic 2 Digit Provinsi Lampung Tahun 2017–2019, serta pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Provinsi Lampung sepanjang tahun 2017-2019 market share terdapat 3 Industri dengan pangsa pasar yang besar yaitu industri Makanan ISIC(10) memiliki pangsa sebesar 70%-80%, industri karet ISIC (22) 3%-10% dan Industri Barang galian bukan Logam ISIC(23) 5%-6%.
2. Investasi (INV), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai produksi 12 Industri Besar dan Sedang ISIC 2 Digit Provinsi Lampung Tahun 2017 – 2019.
3. Curahan Kerja (CK), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai produksi 12 Industri Besar Dan Sedang ISIC 2 Digit Provinsi Lampung Tahun 2017 – 2019
4. Bahan Bakar (BBKR), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai produksi 12 Industri Besar dan Sedang ISIC 2 Digit Provinsi Lampung Tahun 2017 – 2019

B. Saran

1. Dalam upaya meningkatkan konsentrasi industri di Provinsi Lampung, sekiranya pemerintah daerah serta dinas perindustrian menetapkan kebijakankebijakan yang tepat terhadap subsektor industri yang belum terkonsentrasi sehingga terkonsentrasi dalam dunia industri karena semakin terkonsentrasinya suatu perusahaan maka keuntungan yang

didapat juga semakin tinggi. Pemerintah diharapkan mampu memberikan solusi penting tentang tatakelola lokasi membangun wilayah khusus industri dan melakukan pengelompokan industri didekatkan dengan komponen-komponen penunjang industri seperti tenaga kerja, fasilitas dan bahan baku, hal ini juga akan mengstimulus aglomerasi yang menyebabkan industri terkonsentrasi.

2. Dilihat dari nilai investasi yang tinggi pada 4 perusahaan yang terkonsentrasi menunjukkan bahwa investasi merupakan struktur atau modal yang penting baik dalam jangka Panjang maupun jangka pendek. Untuk keberlangsungan produktivitas industri jangka Panjang, maka 8 industri yang memiliki tingkat konsentrasi yang rendah harus meningkatkan dan mementingkan nilai investasi pada industri tersebut.
3. Peningkatan produktivitas nilai produksi tidak terlepas dari pengeluaran upah dan bahan bakar. Maka, industri bila ingin memacu produksi harus mampu memberikan tingkatan upah yang terus meningkat seiring dengan keinginan untuk meningkatkan nilai produksi. Bahan bakar harus digunakan secara maksimal dan sesuai kapasitas kebutuhan produksi untuk menunjang produktivitas nilai produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonesia.
- Agus, W. (2016). *Ekonometrika* (Keempat). UPP STIM YKPN.
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM
- Arifin, Z. (2016). Konsentrasi spasial industri manufaktur berbasis perikanan di Jawa Timur (studi kasus besar dan sedang). *Jurnal Humanity*, 1(2)(Maret 2016), 142–151.
- Ari Sudarman, (2004), “*Teori Ekonomi Mikro*”, edisi keempat. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Anastasia Diana, Lilis Setiawati, (2011). *Sistem Informasi Akuntansi, Perancangan, Proses dan Penerapan dalam Industri*. Edisi I (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2011).
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Statistik Industri Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2023) *Pengertian Produk Domestik Bruto dan Metode pengukuran*. Provinsi Lampung.
- Bappenas. (2011). *Skenario Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020-2024*. Online: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/01/inilah-prediksi-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2020-2024>
- Baltagi BH .(2003). *Econometric Analysis of Panel Data*, Ed.3, Greene WH, 2003, *Econometric Analysis*, Pearson Education, Inc, New.
- Brahmasari, ida ayu, & Suprayetno, agus. (2016). Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Serta Dampaknya Pada Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia). *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 2(1), 124–135. <https://doi.org/10.36805/manajemen.v2i1.181>
- Blundell, R., Griffith, R., & Reenen, J.V. (1999). Market share, market value & innovation in a panel of British Manufacturing Firms. *The Review of Economic Studies*.

- Britton, Chris and Shepherd, William G .(1990) *The economic of Industrial Organization*, Prentice Hall, 3rd, 1990
- Buzzelli, Michael. (2001). Firm size structure in North American housebuilding: persistent deconcentration, 1945 - 98, *Environment and Planning A*, 33, issue 3, p. 533-550, [https://EconPapers.repec.org/ RePEc:pio:envira:v:33:y:2001:i:3:p:533-550](https://EconPapers.repec.org/RePEc:pio:envira:v:33:y:2001:i:3:p:533-550).
- Candra Tri Jatmiko. (2017). Analisis Pengaruh Output, Upah Tenaga Kerja, Harga Bahan Bakar Terhadap Biaya Total Pada Cluster Industri Batu Bata Merah Di Desa Tambakboyo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. Skripsi universitas muhamadiyah surakarta.
- Claudia, Cita Ayu. (2017). “Analisis Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Di Indonesia Tahun 2007-2013”. *Jurnal Ilmu Ekonomi 1 (2):225-39*. <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jie/Article/View/6147>.
- Church, Jeffrey dan Roger Ware.(2000). *Industrial Organization: a strategic approach*. McGraw-Hill International Edition, *Singapore.book section*.
- C. W. Hsu and H. C. Chiang.(2001). “The Government Strategy for the Upgrading of Industrial Technology in Taiwan,” *Technovation*, Vol. 21, No. 2, 2001, pp. 123-132.
- Dewi, Diah A. 2010. *Deindustrialisasi di Indonesia 1983 – 2008 : Sebuah Pendekatan Kaldorian*. Thesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Dornbusch dan Fisher (1996), Suwarno, “Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Pada Industri Manufaktur di Jawa Timur”, *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis FEUPN Veteran Jatim*, Vol. 8 No. 1 Maret 2008, p. 51.
- Fatmawati dan Iskandar. (2018) Analisis perubahan struktur ekonomi (ekonomi landscape) Jawa Tengah (analisis input output periode tahun 2000-2013). *Jurnal dinamika ekonomi pembangunan*, Vol 1, issue 3 Page 46.
- Fujita, M., Krugman, P., and Venables, A.J. (1999), *The Spatial Economy : Cities, Regions, and International Trade*. Cambridge and London : The MIT Press
- Gaspersz, Vincent .(1996). *Total Quality Management*, Penerbit: Gramedia Pustaka. Utama, Jakarta.

- Gujarati, D.N. (2012), *Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mangunsong, R.C., Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta.
- Gunara, Thorik. (2007). *Marketing “Strategi Andal dan Jitu Praktik Pertumbuhan Market Share* . Yogyakarta: Bandung: Masania Prima.
- Ginting, Rosnani. (2007), *Sistem Produksi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hapsari, A. (2015). *Pengaruh nilai bahan baku, bahan bakar, dan jumlah tenaga kerja terhadap output industri tekstil di Indonesia periode 1983 – 2012*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hannan, T. H., (1991) *.Bank commercial loan market and the role of market structure: Evidence from surveys of commercial lending*. Journal of banking and finance.
- Haryani, Sri. (2002). *Hubungan Industrial di Indonesia*. UPP AMP YPKN.
- Harsinta Dewi, A., & Marhaeni, A. (2016). *Pengaruh Modal, Tingkat Upah Dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Output Pada Industri Tekstil Di Kabupaten Badung*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(10), 1144–1167.
- Hasibuan, Nurimansjah. (1994). *Ekonomi Industri*. LP3ES. Indonesia.
- Hasibuan, N., & Zulfahmi. (2007). *Ekonomi Industri* (Ed. 1, cet). Universita Terbuka.
- Hermawan, I. (2011). *Analisis Dampak Kebijakan Makroekonomi Terhadap Perkembangan Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia*. *Analisis Dampak Kebijakan Makroekonomi Terhadap Perkembangan Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Di Indonesia*, 373–408.
- Henry Faizal Noor. (2007) , *Ekonomi Manajerial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.
- Islamy, T. (2013). *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Industri Kecil di Surabaya* Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3593>
- Jackson, Mark & Don Bellante. (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jaya, W. (2001). *Ekonomi Industri* (2nd ed.). LP3ES.
- Kuncoro, Mudrajad. (2007). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Kotler, Philip (2006). *Manajemen pemasaran*, jilid I, Edisi kesebelas, Jakarta, P.T. Indeks Gramedia.
- Lipczynski, John, John O.S. Wilson and John Goddard. (2001). *Industrial Organization: Competition, Strategy, Policy*. Pearson Education Ltd, Harlow.
- Lucey, B.M., (1996). *Examining the profit-efficiency relationship in Irish credit institutions*. Irish journal of management.
- Marshall, A. (1920). *Principles of Economics* (kesembilan). Prometheus, London: Macmillan.
- Marselina, T. Ramadhani. (2016). Pengaruh Investasi, Unit Usaha dan Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi Sektor Industri di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*. 5(1), pp. 1–12
- Martin, Stephen. (1989). *Industrial Economics: Economics Analysis and Public Policy*. Practice Hall, Englewood Cliffs: New Jersey.
- Masyhuri .(2007), *Ekonomi Mikro*, (Malang: Malang-UIN Press, 2007), h. 123-124.
- Murdifin Haming dan Mahfud Nurnajamuddin, (2014). *Manajemen Produksi Modern Operasi Manufaktur dan Jasa*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 2-4.
- Mankiw, N.G. (2007). *Makroekonomi* (cet. Ke-6). Jakarta: Erlangga.
- Miller, R.L & Meiners E, R. (2000). *Teori Mikroekonomi Intermediate*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nawawi, hadari. (2003). *Manajemen sumber daya manusia: untuk bisnis yang kompetitif* (ed. 1, cet). Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Nur Rianto Al Arif & Euis Amalia, (2010), *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), h. 167-169.
- Pasaribu, R. B. F. (2012). *Sistem Perekonomian Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Permatasari, Pradipta Eka. 2015. *Analisis Pengaruh Modal, Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Usaha Tahu di Semarang*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rahmah, A. N., & Widodo, S. (2019). Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam

Perekonomian di Indonesia dengan Pendekatan Input – Output Tahun 2010 – 2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 2–34.

Rahmat Hidayat, (2018), Factors Affecting the Production Value of Big and Medium Manufacturing Industries in Malang Regency in 2015. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.

Rusmawati. (2019). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi batu merah di kecamatan pallangga kabupaten gowa. *Fakultas Ekonomi Universitas Negri Makasar*, 1–14.

Sadono Sukirno,(2005), *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,h. 195.

Sahara dan Budi P. Resosudarmo., 1998. *Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Daerah Khusus Ibukota Jakarta: Analisis Input-Output*. Direktorat Pengkajian Sistem Sosial, Ekonomi, dan Pengembangan Wilayah, BPP Teknologi.

Sanusi, A. (2011). *No Title*. Salemba Empat.

Sartin. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Output Produksi Dengan Pendekatan Fungsi Produksi CobbDouglas di PT.Garudafood Gresik. *MATRIK: Jurnal Manajemen Dan Teknik Industri Produksi*, 9(1), 1–11.

Sadono, Sukirno. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sudarsono. (1983). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta : LP3ES.

Sudarman dan Ari (2000). *Teori Ekonomi Mikro, Buku Satu* , cetakan kedelapan Yogyakarta : BPFE

Sukirno, S. (2015). *Mikroekonomi Teori Pengantar* (ketiga). Rajawali Pers.

Susilo, H. P. (2010). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Output Sektor Industri Kecil Analisis Panel Data. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*, 15–31.

Sugiarto, Tedy, dkk .(200), *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*, (Jakarta: PTGamedia Pustaka Utama, h. 202-203.

Soeharno.(2009), *Teori Mikro Ekonomi*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2009), h. 67.

Soemarso (2009), *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Kelima (Jakarta : Salemba Empat, 2009),

- Sunaryo, (2001), *Ekonomi Manajerial Aplikasi Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Erlangga,), h. 70.
- Sukirno Sadono, (2009), *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sultan. (2010). “ Analisis Pengaruh Bahan Bakar Bensin, Solar, Dan Pelumas Terhadap Produksi Industri Besar – Sedang industri Furnitur dan Industri Lainnya di Provinsi D.I Yogyakarta ”. *Buletin Ekonomi Vol. 8 No. 3, Desember 2010. Yogyakarta : Universitas Pembangunan nasional Veteran. Jurnal diakses pada tanggal 20 Januari 2023.*
- Talitha Islamy, (2013), *Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kecil Di Surabaya*. Vol 1, no 3, Jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/34/article/view/3593/6196
- Tandelin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius: Yogyakarta .
- Tibayan, Alice Romero. (1983). *Market Structure, Conduct, and Performance of Copra Marketing System in Selected Towns of Bicol Region*. Tesis. University of the Philippines Los Banos. Piliphina.
- Todaro, M. P. (2006). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Erlangga.
- Prasetyo, H., & Dkk. (2005). *Manajemen. Portofolio dan Analisis Investasi*. ANDI: Yogyakarta.
- Putu Eggyta Putri Saraswati, Komang Rastini, (2013), *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Nilai Produksi Pada Sektor Industri*. E-Jurnal EP Unud, 2 [8] :367-372, ISSN: 2303-0178.
- Putong, Iskandar. 2009. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 95–120.
- Yuli Wulandari, Endah Kurnia Lestari , I Wayan Subagiarta. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Spasial Industri di Wilayah Kabupaten Jember (Studi Kasus: Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau). *Journal Ekuilibrium*, 2017, Volume II (2) : 43 - 49
- Yunan, Z. Y. (2011). Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB). *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 1(1), 1–6.